

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT NYADRAN
GUNUNG DI DESA SILURAH KECAMATAN WONOTUNGAL
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Prodi Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh:
Agus Budyanto
31001500269**

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Budyanto
Nim : 31001500269
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**“Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat *Nyadran* Gunung Di Desa Silurah
Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”**

Adalah benar-benar murni hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain atau jiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata karya yang saya tulis itu terbukti bukan hasil saya sendiri atau hasil jiplakan karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya saya dengan seluruh implikasinya, sebagai akibat kecurangan yang saya lakukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab

Semarang, 29 Desember 2021

Yang menyatakan,



Agus Budyanto

31001500269

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang**

Nama Penyusun : Agus Budyanto

NIM : 31001500269

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata I

Semarang, 29 Desember 2021

Dosen Pembimbing :

1. Mubarok., S.Sos., M.Si. (.....)
NIK. 2111 08 002
2. Made Dwi Adnjani., M.Si., M.I.Kom (.....)
NIK. 2111 09 006

**Mengetahui,
Dekan**



Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.
NIK. 210813021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang**

Nama Penyusun : Agus Budyanto

NIM : 31001500269

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata I

Semarang, 29 Desember 2021

Ketua Dosen Penguji :

Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIK. 2111 15 018

(.....)

Anggota Dosen Penguji 1 :

Mubarok., S.Sos., M.Si

NIK. 2111 08 002

(.....)

Anggota Dosen Penguji 2 :

Made Dwi Adnjani., M.Si., M.I.Kom

NIK. 2111 09 006

(.....)

Mengetahui,

Dekan



Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.

NIK. 210813021

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Budyanto

Nim : 31001500269

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Alamat : RT 1 RW 3 Dukuh Tegalwareng, Desa Kepuh, Kecamatan Limpung

No. HP/Email : 082215337566 / agusbudyanto22@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

**“Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah
Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Desember 2021

Yang menyatakan,



Agus Budyanto

31001500269

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Menjadi diri sendiri adalah kebahagiaan yang dibuat atas kesengajaan yang terstruktur, bertumbuh dari lara adalah gerbang menuju kejayaan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini kepada

Ibu, Bapak dan mbah

Ibu – Terimakasih atas perjuangan, semangat, do’a yang tak pernah putus dan kasih sayang tak terhingga kepada putramu

Bapak – Terimakasih atas semangat dan perjuangan yang telah bapak ajarkan

Mbah – Terimakasih untuk keikhlasan merawat cucumu ini hingga sekarang

MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG

Agus Budyanto

ABSTRAK

Upacara Adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo merupakan upacara adat yang memiliki nilai sejarah, dalam pelaksanaan nyadran gunung menggunakan simbol-simbol yang mengkomunikasikan makna. Kurang pedulinya masyarakat akan warisan budaya yang pendahulu telah berikan menjadikan *Nyadran* Gunung di Desa Silurah tidak banyak yang mengetahui bahkan masyarakat dari Kabupaten Batang sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

Paradigma yang digunakan dalam peneliti ini adalah menggunakan paradigma konstruktivis. Dengan melakukan observasi, wawancara secara mendalam dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan Kepala bidang pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode semiotika, menggunakan teori semiotika Triadic Charles Sanders Peirce yaitu sign, object, dan interpretant.

Hasil penelitian ini adalah analisis makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah yang mengandung makna komunikasi. Simbol upacara adat *nyadran* gunung memiliki makna ketuhanan yang secara garis besar bernilai *religi*, gotong royong dalam kebersamaan dan keserhanaan. *Nyadran* gunung di Desa Silurah dimaknai sebagai ucapan rasa syukur karena hasil panen selama setahun telah tercukupi, selain dari itu *nyadran* gunung juga dimaknai sebagai upacara tolak bala yang berharap dijauhkan dari ancaman wabah. Selain sebagai pelestarian warisan dari para leluhur sebagai pendahulu, upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo menjadi kewajiban yang harus diadakan setiap tahun. Dari penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kepedulian akan nilai sejarah terkait Upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lokasi yang sangat jauh yaitu di ujung barat daya Kabupaten Batang, di lereng Gunung Ranggakusumo dengan akses jalan cukup mulus namun sempit. Kemudian peneliti ini hanya meneliti makna simbol komunikasi yang terkandung dalam *Nyadran* Gunung saja. Maka dari itu, peneliti mengajak peneliti selanjutnya untuk menggali penelitian yang lebih luas terkait kegiatan yang ada pada *Nyadran* Gunung Ranggakusumo.

Kata Kunci : Nyadran, Simbol, Upacara Adat

**THE MEANING OF COMMUNICATION SYMBOLS IN THE GUNUNG
NYADRAN TRADITIONAL SERVICE IN SILURAH VILLAGE,
WONOTUNGGAL DISTRICT, BATANG REGENCY**

Agus Budyanto

ABSTRACT

The Mount Ranggakusumo Nyadran Traditional Ceremony is a traditional ceremony that has historical value, in the implementation of the mountain nyadran using symbols that communicate meaning. The public's lack of concern for the cultural heritage that their predecessors had given them made Nyadran Gunung in Silurah Village not many people know, even the people of Batang Regency themselves. The purpose of this study was to find out the various meanings contained in the symbols in the Nyadran Gunung traditional ceremony in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency.

The paradigm used in this research is using the constructivist paradigm. By conducting observations, in-depth interviews and literature studies. The subjects in this study were community leaders and the head of the tourism sector at the Batang Regency Culture and Tourism Office. The analysis was carried out descriptively qualitatively with the semiotic method, using Charles Sanders Peirce's Triadic theory of semiotics, namely sign, object, and interpretant.

The result of this research is an analysis of the meaning of communication symbols in the traditional ceremony of Nyadran Gunung in Silurah Village which contains the meaning of communication. The symbol of the traditional ceremony of nyadran gunung has the meaning of divinity which is broadly of religious value, mutual cooperation in togetherness and simplicity. Nyadran gunung in Silurah Village is interpreted as an expression of gratitude because the harvest for a year has been fulfilled, apart from that nyadran gunung is also interpreted as a ceremony to reject reinforcements hoping to be kept away from the threat of plague. Apart from preserving the heritage of the ancestors as predecessors, the traditional ceremony of Nyadran Gunung Ranggakusumo is an obligation that must be held every year. This research is expected to raise awareness of the historical value related to the Nyadran Gunung traditional ceremony in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency. The limitation of this research is that the location is very far, namely at the southwest tip of Batang Regency, on the slopes of Mount Ranggakusumo with fairly smooth but narrow road access. Then this researcher only examines the meaning of the communication symbols contained in Nyadran Gunung only. Therefore, the researcher invites further researchers to explore broader research related to the activities that exist at the Mount Ranggakusumo Nyadran.

Keywords: Nyadran, Symbol, Traditional Ceremony

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur yang penulis tidak pernah berhenti kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan atas Anugerah-Nya selama ini. Tidak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah” dapat selesai dengan waktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun karena bantuan serta bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan kepada seluruh pihak yang berperan dalam membantu penulis menyusun skripsi ini :

1. Bapak Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd.,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA.
2. Bapak Mubarak S. Sos., M. Si. Dan ibu Made Dwi Adnjani, M.Si, M.I.Kom Selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dalam pengerjaan skripsi.
3. Bapak serta Ibu Dosen Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Mbah Waluyo (Kuat) selaku tokoh masyarakat Desa Silurah dan Bapak Yarsono selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
5. Ibu Jumanah tercinta dan Bapak Slamet Haryono yang tak luput mendoakan dan menjadikan sumber semangat bagi penulis.

6. Keluarga besar Migsel Limpung Band yang telah menjadi rumah dan support sistem saat penulis mengerjakan skripsi.
7. Teman-temanku lintas Universitas anggota UKM Musik UIN Walisongo yang telah memberikan banyak pengalaman seputar dunia musik.
8. Teman-temanku keluarga besar Ilmu Komunikasi Unissula angkatan 2015 yang selalu kompak dan saling memberi motivasi untuk lulus.
9. Seluruh staf administrasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA, yang telah membantu secara administratif dalam proses perkuliahan.
10. Sahabat karibku Abdul Khanif dan Muhammad Khoiril Afif yang telah menemani setiap canda, tawa, sedih, bahagia, serta permageran duniawi dan perkulineran selama 9 tahun ini.
11. Bapak Jalal selaku pemilik kos yang selalu sabar menghadapi tunggakan bulanan saya.
12. Teman-temanku pejuang semester akhir Muhammad Arifin, Syafiq Zuhdi, Ahmad Fadhail Mappaupe, Fariz Eko, Irvan Adit, Aziz Iskandar yang selalu mendukung dan saling mengingatkan tentang skripsi.
13. Keluarga Besar Satutitik Coffee yang selalu mensupport dan memberikan pengalaman dunia kopi, Mas Alwi, Mas Rico, Mbak Rina, Mbak Lia, Mbak Iin, Iril dan Pak Arif.
14. Kak Ika yang pernah jadi makcomblang namun gagal, terimakasih sudah membantu penulis dan memberi masukan tentang skripsi.
15. Teman-temanku ORPAKAPA yang menjadi wadah tentang dunia mendaki, Unun, Toni dan Farida.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.
17. Terakhir untuk jodoh yang sampai saat ini masih dirahasiakan Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Signifikasi Pemelitian	7
1.4.1 Signifikasi Akademik	7
1.4.2 Signifikasi Sosial.....	7
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	8

1.5.2 State Of The Art.....	9
1.5.3 Teori	11
1.6 Operasionalisasi Konsep	15
1.6.1 Simbol	15
1.6.2 Kebudayaan.....	15
1.6.3 Semiotika dalam Kebudayaan.....	16
1.6.4 Upacara Adat.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.7.1 Tipe Penelitian	17
1.7.2 Situs Penelitian	17
1.7.3 Subyek Penelitian	18
1.7.4 Jenis Data.....	18
1.7.5 Sumber Data	18
1.7.6 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data.....	19
1.7.8 Kualitas Data.....	20
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	21
4.1 Desa Wisata Silurah	21
2.1.1 Kondisi Perekonomian	24
2.1.2 Kondisi Pendidikan	26
2.1.3 Kondisi Keagamaan	27
2.1.4 Kondisi Sosio-budaya	28

BAB III HASIL PENELITIAN	29
3.1 Profil Informan Penelitian	29
3.2 Hasil Wawancara Informan.....	30
3.2.1 Informan 1.....	30
3.2.2 Informan 2.....	36
3.3 Hasil Observasi	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
4.1 Simbol Komunikasi dalam upacara adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang	54
4.2 Pembahasan	69
4.3 Berdasarkan Ground.....	70
4.4 Berdasarkan Objek	71
4.5 Berdasarkan Interpretant	72
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Simbol Komunikasi dalam upacara adat <i>Nyadran</i> Gunung di Desa Silurah	44
4.1 Analisis Simbol Komunikasi dalam upacara adat <i>Nyadran</i> Gunung di Desa Silurah	55

DAFTAR GAMBAR

2.2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang.....	22
2.3 Potret Desa Silurah.....	24
3.1 Ngambeng	38
3.2 Ambeng.....	39
3.3 Perjalanan Menuju Lereng Ranggakusumo	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Batang merupakan salah kabupaten termuda di Provinsi Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan laut Jawa, Kabupaten Batang terdiri atas 15 kecamatan dan 239 desa dan 9 kelurahan. Memiliki luas wilayah 78.864,16 km² (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Tahun 2019). Walaupun terletak di jalur pantura barat, Kabupaten Batang selain merupakan daerah yang dekat dengan pesisir, Kabupaten Batang masih mempunyai warisan budaya dan kearifan lokal yang masih dijaga hingga saat ini. Desa Silurah adalah desa yang masih menjaga tradisi dari nenek moyang. Merupakan desa terpencil jauh dari hiruk pikuk pusat kota Kabupaten Batang maupun pesisir pantura, Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang masih berpegang teguh pada tradisi.

Nyadran Gunung Silurah merupakan salah satu upacara adat yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Nyadran sendiri berasal dari bahasa *sanksekerta* yang artinya keyakinan. Sedangkan dalam bahasa Jawa *sadran* artinya *ruwah syakban* (Ernawati, 2016). Upacara adat Nyadran Gunung Silurah diyakini oleh masyarakat Silurah sebagai ucapan rasa syukur dari hamba kepada sang pencipta atas rizki dan manfaat yang telah diberikan berupa kesehatan, hasil

pertanian, dan peternakan. Masyarakat juga mengharapkan keberkahan di tahun berikutnya. Tidak dapat diketahui dengan pasti pembuat pertama ritual Nyadran Gunung Silurah ini, namun upacara Nyadran Gunung Silurah ini diyakini oleh masyarakat setempat telah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Pemangku adat setempat menyampaikan bahwa masyarakat di Jawa hampir semua mengenal tradisi nyadran, masyarakat yang ada di pesisir mengenalnya dengan sedekah laut, masyarakat yang ada di dataran rendah mengenalnya dengan sedekah bumi, dan masyarakat yang berada di gunung mengenalnya dengan sedekah gunung. Masyarakat Desa Silurah lebih mengenalnya dengan Nyadran Gunung.

Upacara adat Nyadran Gunung Silurah diadakan di bulan Jumadil Awal pada hari Jumat Kliwon. Jika pada bulan Jumadil Awal tidak dijumpai Jumat Kliwon berarti Jumat Wage di bulan Jumadil Awal. Penanggalan nyadran tiap daerah juga berbeda-beda atau bareng dalam satu waktu, di daerah lain ada yang melakukan upacara adat nyadran pada bulan Sapar, ada juga yang bulan Jumadil Akhir, tidak pasti.

Upacara adat Nyadran Gunung Silurah biasanya diawali dengan menyembelih hewan sesaji berupa *kambing kendit* pada pagi hari dimulai pukul 06.00 WIB. Pelaksanaannya yaitu pemangku adat atau sesepuh desa menyembelih hewan yang dijadikan sesaji tadi bersama warga masyarakat setempat bertempat di Gunung Silurah, setelah itu kepala dan kaki dari wedus atau kambing tadi dikubur di dalam gunung. Dengan membawa tumpeng, dan sesaji lain yang serba hitam

oleh pemangku adat dan tokoh masyarakat, kemudian disusul warga satu desa berbondong-bondong menuju ke ujung desa atau lereng Gunung Silurah dengan membawa *ambeng* makanan dan jajan menggunakan *cepon* atau rinjing yang dibungkus plastik warna hitam dari rumah masing-masing. Setelah itu acara dilanjutkan dengan penampilan oleh ronggeng semuanya sarat akan simbol komunikasi.

Nyadran Gunung Silurah ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tiga tokoh masyarakat setempat. Pembacaan doa dilakukan oleh sesepuh desa dengan menggunakan syair-syair khas Jawa dengan naskah aksara Jawa, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Kepala Desa menggunakan bahasa Arab dengan arti yang sama. Setelah pembacaan doa selesai acara dilanjutkan dengan makan makanan yang sudah dibawa tadi, atau saling bertukar makanan satu dengan yang lain.

Sedekah bumi atau yang dikenal masyarakat Jawa Tengah yaitu nyadran ini hampir sama, namun di Desa Silurah ini ada hal yang berbeda dari daerah lain. Daerah lain yang umumnya menggunakan semacam tumpeng saja yang lengkap dengan hiasan palawijanya, di Desa Silurah ada satu simbol yang wajib ada dan tidak ada di upacara adat nyadran daerah lain, bagaimana simbol ini yang tidak boleh dilewatkan. Wedus kendit merupakan satu buah simbol dalam upacara adat yang dikorbankan. Wedus kendit selalu dikorbankan dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah setiap tahunnya, sedangkan ketika memasuki tahun ke tujuhnya korbannya diganti dengan kebo bule. Terdapat tanda kutip simbol yang sarat akan makna di dalamnya. Masyarakat Silurah percaya wedus kendit dimaknai sebagai

simbol untuk menolak bala atau musibah yang mungkin akan terjadi. Kesulitan yang mungkin saja terjadi kepada masyarakat adalah Wedus kendit yang mana sebagai korban dalam upacara adat ini sukar didapat karena memang langka dan memang memiliki corak yang unik tidak seperti kambing pada umumnya. Selain wedus kendit yang tidak kalah penting dan dapat dikatakan wajib untuk diadakan dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Silurah adalah penampilan tari sintren. Pemain sintren ini juga harus dari warga asli Silurah, sedangkan penyanyinya wajib wanita.

Nyadran Gunung Silurah merupakan kegiatan adat masyarakat Desa Silurah yang diadakan setiap bulan Jumadil Awal. Bulan Jumadil Awal adalah bulan kelima dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan jawa. Pada umumnya sistem penanggalan jawa memiliki umur mencapai 25 hari.

Nyadran Gunung Silurah merupakan suatu simbol yang digunakan sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah diberi kesehatan, ketentraman, kedamaian, serta keberkahan bagi masyarakat Desa selama satu tahun. Setiap prosesi dalam Nyadran Gunung Silurah sangat berkaitan dengan kehidupan yang ada di Desa Silurah. Banyak sekali sarat akan simbol-simbol yang terdapat pada setiap prosesi di Nyadran Gunung Silurah. Makna kehidupan masyarakat Desa Silurah erat kaitannya di dalam upacara Nyadran Gunung Silurah. Dalam komunikasi, simbol merupakan salah satu unsur di dalam komunikasi, simbol tidak muncul dalam situasi non sosial atau tanpa interaksi antar manusia, melainkan suatu situasi baik fisik, sosial, budaya, dan atau dalam waktu tertentu. Adanya simbol di dalam kelompok, maka simbol-simbol dan

aturan muncul yang kemudian diterapkan di dalam komunikasi, di mana setiap anggota kelompok memaknai simbol-simbol tersebut.

Dalam Nyadran Gunung Silurah terdapat begitu banyak simbol-simbol yang mungkin masyarakat Kabupaten Batang sendiri tidak mengetahui makna apa dibalik upacara adat serta tujuan apa, dan kenapa diadakannya nyadran gunung dilakukan. Mengerti dan memahami tradisi ini sangatlah penting terlebih kita merupakan masyarakat yang sangat mencintai akan tanah air. Tergerusnya zaman akan arus modernisasi memanglah tidak mudah untuk seseorang dengan konsisten *menguri-uri* budaya di tengah gempuran globalisasi, dengan pertimbangan jadul atau kuno menjadikan budaya warisan nenek moyang perlahan dilupakan.

Nyadran merupakan kegiatan yang sakral dan sarat akan makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, Nyadran termasuk upacara adat yang masih dipercaya menjadi warisan budaya dari para leluhur ini telah menjadi kewajiban di setiap upacara adat di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Batang yaitu pada prosesi adat Nyadran Gunung Silurah. Terdapat banyak sekali simbol-simbol yang memiliki arti di dalam upacara adat tersebut.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan timbul jika pola kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebelumnya dilakukan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Artinya kebudayaan tersebut merupakan turunan dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu hingga

dilakukan, diikuti atau ditiru oleh generasi sekarang. Alat yang digunakan untuk perantara melestarikan kebudayaan yaitu komunikasi. Komunikasi memiliki fungsi yang salah satunya adalah memajukan dan menyebar luaskan seni maupun kebudayaan dengan tujuan melestarikan tradisi kebiasaan masa lalu. Kebiasaan ini tidak terlepas dari simbol-simbol kebudayaan yang memiliki makna masing-masing.

Masing-masing negara memiliki kebudayaan yang berbeda dari negara satu ke negara lain, di Indonesia sendiri memiliki ratusan kebudayaan yang berada di seluruh nusantara. Dari Sabang sampai ke Merauke, Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal memiliki keberagaman budaya, adat, dan berbagai macam suku yang bermukim atau menetap di seluruh pulau-pulau di Indonesia.

Manusia menyampaikan pesan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal berbeda dengan komunikasi verbal, di mana komunikasi yang digunakan tidak seperti komunikasi verbal yang menggunakan lisan atau kata-kata sebagai alat untuk berkomunikasi, sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerak tubuh, simbol, lambang dan logo, ataupun yang lainnya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam mengemukakan bahwa “Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima”.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan dibarengi dengan budaya negara asing yang masuk memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Perlahan seiring waktu berjalan nilai-nilai serta budaya mulai luntur. Gempuran kemajuan jaman yang semakin masuk ke lingkup modernisasi mempengaruhi budaya yang mau tidak mau menyingkirkan budaya asli, tentu ini suatu kekeliruan bagi masyarakat yang mengartikan modernisasi. Permasalahan ini melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang makna simbol komunikasi dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah supaya masyarakat menjadi lebih mengerti serta paham akan makna dan tujuan dari semua aktifitas yang terjadi pada ritual adat Nyadran Gunung Silurah yang dilangsungkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti :

Apa makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbol komunikasi dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah di Nyadran Gunung Silurah di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Akademik

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk peneliti lain terkait dengan penelitian di dalam lingkup Komunikasi Antarbudaya.
- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya sedangkan pada khususnya sebagai pelengkap kepustakaan.

1.4.2 Signifikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat karena dapat memperkenalkan budaya di Indonesia yang beraneka ragam ini, khususnya adat yang ada pada masyarakat Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pedoman para saintis dan peneliti sebagai pencari fakta dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman tentang makna simbol pada upacara adat Nyadran Gunung Silurah. Menganalisis makna pesan yang terkandung dalam benda, gerakan, dan kegiatan pada upacara tersebut. Maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme atau disebut juga interpretatif.

Penelitian kualitatif berdasarkan pada paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman terhadap fakta, namun juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan sekedar pada objek, hal ini berarti ilmu pengetahuan bukan hasil dari pengalaman saja, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (dalam Skripsi Aziz Iskandar)

1.5.2 State Of The Art

Guna menunjang penelitian, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki bahasan penelitian yang hampir sama dengan yang peneliti teliti, berikut ini beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan penelitian:

1	
Peneliti	Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, 2017
Judul	Makna Simbol Tradisi Rebo Kasan
Hasil	Rebo Kasan yang mempunyai makna filosofis terkait dengan tataran makna konotasi, pemaknaan Rolands Barthes ini memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur yang ada pada makna tradisi Rebo Kasan yaitu adanya simbol-simbol yang memiliki ciri atau kekhasan dalam setiap proses aktivitasnya.
2	
Peneliti	Azis Iskandar, 2019
Judul	Makna Simbol Komunikasi di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ceseureh Kabupaten Brebes

Hasil	Dalam upacara adat <i>Ngasa</i> ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri saat prosesi demi prosesi dilangsungkan
3	
Peneliti	Sofia Filiandani
Judul	Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang
Hasil	makna simbol upacara kayori suku Pendau terdiri dari simbol verba dan nonverba. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara Kayori adalah berupa mantra yang dibacakan oleh pemangku adat yang bermakna sebagai permohonan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, dan simbol nonverbal yaitu baju adat, siga ,selempang, bunga, senjata (parang), kelapa biji, dabang syarat dan perlengkapan yang ada dalam upacara kayori merupakan persyaratan yang harus ada dan harus dipenuhi jika ingin melakukan upacara kayori syarat atau perlengkapan yang digunakan harus sesuai dengan syarat yang ingin dilaksanakan.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada objek penelitian, oleh karena itu peneliti akan menjadikan Upacara Adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori serta pembahasan yang berbeda dari penelitian terdahulu.

1.5.3 Teori

Dalam kehidupan manusia semiotika sangat erat kaitannya dengan simbol, bukan sekedar dengan lisan semata, simbol juga bisa berupa tanda rambu lalu lintas dan atau yang lainnya. Dalam hal memaknai sebuah tanda, semiotika memiliki tanda berupa simbol secara visual. Tanda-tanda tersebut berupa foto, lukisan, gambar, ukiran dan non verbal atau gerak tubuh. Konsep dasar dalam memaknai sebuah tanda yang didefinisikan sebagai sebuah stimulus untuk menunjukkan kondisi lain.

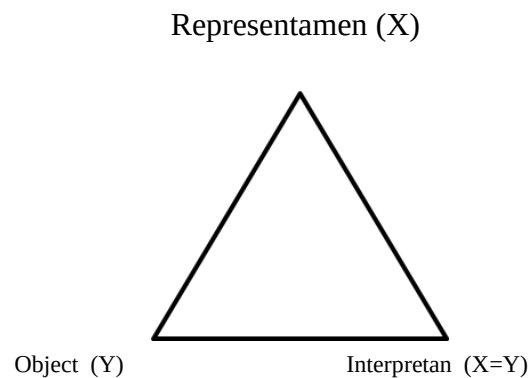
Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Tanda atau simbol merupakan sebuah bentuk rangkaian makna yang digunakan masyarakat pencipta simbol tersebut untuk berkomunikasi. Tiap simbol antara masyarakat satu dan masyarakat yang lainnya akan berbeda maknanya ketika digunakan dalam berkomunikasi. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas dan berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan-tindakan nonverbal. Semiotik merupakan ilmu yang memiliki segi unik tersendiri. Budaya menjadi aspek yang esensial dalam kajian tradisi, sebab budaya menentukan tiap makna yang terkandung dalam sebuah simbol, maka semiotik

memiliki sifat arbitrer atau sewenang-wenang. (Ruliana Poppy, Puji Lestari, 2019:75)

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti simbol-simbol yang ada dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah dapat mengandung makna, simbol tersebut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Pierce menawarkan model yang disebut dengan *triadic* yaitu sebagai berikut :

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau sebuah tanda.
2. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretant, yaitu makna dari sebuah tanda.



Pada skema yang ada di atas menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan untuk menjadi representamen. Dalam pandangan Pierce, fungsi tanda merupakan konseptual yang akan selalu berlangsung tanpa ada batas. Kondisi tersebut dinamakan “semiosis tak terbatas”, yaitu rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda. (Budiman, 2011)

Peirce memperluas jangkauan teori untuk memperluas dan mengupas lebih dalam lagi mengenai tanda dengan membaginya menjadi beberapa klasifikasi.

- a) Berdasarkan **objeknya** peirce membagi tanda menjadi 3, yaitu :
 - Ikon, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat besamaan bentuk alamiah.
 - Indeks, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat arbiter atau semena,

hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (sobur, 2004:42)

b) Berdasarkan **Ground** Peirce membagi menjadi 3, yaitu :

- Qualisign yaitu kualitas tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya
- Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda
- Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda

c) Berdasarkan **Interpretant** Peirce membagi menjadi 3, yaitu :

- Rheme adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda beda dan makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan.
- Dicent sign adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya.
- Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal.

Tindakan dan pengaruh antara tiga objek yang ditawarkan Peirce, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretan* tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi manusia secara konkret karena manusia bersifat tanpa batas. Ditambah lagi dengan penggunaan logika seseorang dalam menafsir tanda.

Pada penelitian mengenai simbol dalam upacara dalam adat *Nyadran Gunung Silurah*, peneliti akan menganalisis bagaimana simbol yang terkandung dalam upacara adat *Nyadran Gunung Silurah* berdasarkan konsep semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Simbol

Simbol merupakan segala bentuk benda material, peristiwa , tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang ditandai (penanda) sifatnya konvensional atau umum. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkannya maknanya. (Sobur, 2004:158)

Digunakan simbol dalam setiap kehidupan masyarakat termasuk dalam upacara adat dapat menimbulkan rangsangan pemikiran, dan simbol-simbol yang muncul akan saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang baru. Pada dasarnya simbol merupakan akumulasi yang dihasilkan dari gambaran pemikiran manusia, dan dituangkan ke dalam interaksi antara manusia maupun interaksi dengan alam dan sosial budaya.

1.6.2 Kebudayaan

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah pertanian. Sedangkan kebudayaan, akar katanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* dari *budhi* atau akal. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto, 2012:150 dalam Jurnal Tanty Dewi Lestari).

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan diajukan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dari setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (Liliweri, 2007:107)

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mencakup semuanya yang didapat dan dipelajari manusia setiap harinya, baik dalam bentuk tingkah laku, kepercayaan, pola pikir, maupun seni. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak.

1.6.3 Semiotika dalam kebudayaan

Kebudayaan dalam perspektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Di mana kelompok manusia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh dan akan menjadi sebuah tradisi apabila kebudayaan tersebut telah ada serta dilestarikan oleh manusia tidak terlepas dari makna atau nilai-nilai dalam sebuah simbol yang ada pada sebuah kebudayaan. Dari setiap makna tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku memiliki kebiasaan itu.

Dalam penelitian kebudayaan, semiotika juga sering kali digunakan karena semiotika berusaha memahami makna-makna yang ada di dalam simbol-simbol kebudayaan.

1.6.4 Upacara Adat

Upacara Adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Biasanya upacara adat dilakukan secara turun temurun yang berlaku di seluruh daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara perkawinan, upacara penguburan, upacara pengukuhan kepala suku dan sebagainya. Upacara yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tak lepas dari unsur sejarah.

Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan masa lalunya melalui upacara, kita bisa melihat tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam dan lain-lain.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan memberikan gambaran tentang prosesi dan makna pesan simbolik yang terkandung dalam proses upacara adat *Nyadran Gunung Silurah* mendapatkan data yang sistematis, faktual serta akurat.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

1.7.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan sebagai subjek penelitian tidak selalu mewakili seluruh objek yang diteliti. Tetapi informan diteliti karena memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan pemangku adat Desa Silurah.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain berupa suara, gerakan, simbol-simbol yang dapat menginterpretasikan upacara adat maupun kegiatan demi kegiatan yang ada di dalam *Nyadran* Gunung Silurah.

1.7.5 Sumber Data

▪ Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung atau tanpa perantara. Data ini bisa berupa wawancara mendalam bersama subjek penelitian mengenai apa yang sedang diteliti. Kemudian juga dapat menggunakan cara observasi atau pengamatan dengan cara mengamati suatu objek apapun yang dapat menjadi bahan penelitian.

▪ Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, seperti buku, pustaka, arsip yang merupakan data milik orang lain yang diperoleh atau dicatat melalui penelitian orang lain tersebut.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, hingga dapat diarahkan ke makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai subjek penelitian secara mendalam guna meraih informasi sebanyak mungkin dari objek penelitian.

b) Observasi

Dalam observasi peneliti terlibat langsung berperan aktif dalam kegiatan *Nyadran Gunung Silurah* dengan mengamati simbol, penampilan, gaya bicara, pakaian, tindakan dan tindak tanduk subjek penelitian guna menambah data dalam mempermudah penelitian berlangsung.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

d) Studi Pustaka

Data ini didapat dari pustaka, berupa buku, jurnal dan penelitian yang hampir sesuai seperti yang peneliti teliti.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

a) Reduksi

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dapat juga dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

b) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian memberi kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan data, maka akan mulai dengan mencari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau ulang catatan-catatan lapangan.

1.7.8 Kualitas Data

Kualitas data penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dari realitas yang diteliti. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian ini akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Desa Wisata Silurah

Silurah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Batang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah, dan pegunungan. Terletak pada 6° 51' 46'' sampai 7° 11' 47'' Lintang Selatan dan antara 109° 40' 19'' sampai 110° 03' 06'' Bujur timur di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utara yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Batas-batas wilayah Kabupaten Batang sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Kendal, sebelah selatan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat Kota dan Kabupaten Pekalongan. Dengan luas wilayah 788,65 km², Kabupaten Batang memiliki 15 Kecamatan dan 248 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang 2018). Untuk melihat luas masing-masing kecamatan di Kabupaten Batang dapat melihat data Badan Pusat Statistik tahun 2019 yang disajikan di tabel berikut ini :

	Kecamatan Subdistrict	Ibukota Capital	Luas Area (km ² / sq.km)	Persentase Terhadap Luas Wilayah Percentage to Area	Jumlah Pulau Number of Islands	Tinggi Wilayah (mdpl) Altitude (m a.s.l.)	Jarak Ke Ibukota Distance to the capital
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Wonotunggal	Wonotunggal	52,35	6,64	1	243	12,00
2	Bandar	Bandar	73,33	9,30	1	388	20,00
3	Blado	Blado	78,39	9,94	1	537	25,00
4	Reban	Reban	46,34	5,88	1	650	37,00
5	Bawang	Bawang	73,85	9,36	1	800	48,00
6	Tersono	Tersono	49,33	6,26	1	291	35,00
7	Gringsing	Plelen	72,77	9,23	1	13	43,00
8	Limpung	Limpung	33,41	4,24	1	320	28,00
9	Banyuputih	Sembung	44,43	5,63	1	137	26,00
10	Subah	Subah	83,52	10,59	1	147	20,00
11	Pecalungan	Pecalungan	36,19	4,59	1	343	25,00
12	Tulis	Kaliboyo	45,09	5,72	1	67	12,00
13	Kandeman	Kandeman	41,76	5,29	1	57	5,00
14	Batang	Watesalit	34,35	4,36	1	8	2,50
15	Warungasem	Banjiran	23,55	2,99	1	14	7,00
	Kab. Batang	Batang	788,64	100,00	1	8	0,00

Sumber : BPS Kabupaten Batang
Source : BPS-Statistics of Batang Regency

Gambar 2.2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang

(Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Tahun 2020)

Penduduk Kabupaten Batang menggunakan Bahasa Jawa yang berbeda dari kota atau kabupaten lain yang berada di sekitarnya. Daerah satu dan yang lainnya memiliki logat yang berbeda dilihat dari segi bahasa masyarakat Kabupaten Batang. Hal ini menunjukkan letak kabupaten yang terbagi secara geografis yang mana terbagi atas dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi atau pegunungan menjadikan keberagaman logat bahasa yang berbeda-beda antara kecamatan satu dengan wilayah kecamatan yang lainnya. Sebagian besar

masyarakat Batang tetap kental dengan bahasa *ngapaknya* yang dikenal dengan bahasa *Mbatangan* bahasa jawa yang beda dari jawa pantura kota-kota lain.

Silurah merupakan desa yang lokasinya berada di ujung selatan Kecamatan Wonotunggal. Desa Silurah juga termasuk ke dalam desa-desa yang berbatasan langsung dengan kota tetangga yaitu Kabupaten Pekalongan. Sebagai desa paling selatan Kabupaten Batang, Desa Silurah dikelilingi lembah, oleh karena itu jika dilihat dari *toponim*, ada satu kata unik yang menjadi kata dasar toponim desa ini, yaitu kata “lurah”. Kata dalam bahasa jawa “lurah” memiliki arti kepala desa. Silurah bermula dari seorang yang bernama Ki Lurah, konon Ki Lurah merupakan pendiri desa Silurah yang sekarang. Sehingga digunakan nama lurah sebagai pertanda adanya desa baru di wilayah yang mulanya berupa hutan belantara. Meskipun demikian Tajwid Musanep selaku sesepuh Desa Silurah yang juga mantan Kepala Desa Silurah mengatakan nama Silurah sudah ada sejak jaman dulu. Silurah memiliki arti lembah, karena memang wilayah desa Silurah ini terdiri dari perbukitan dan lembah-lembah, dan jurang.

Berdasarkan persepsi masyarakat di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi toponim Desa Silurah adalah relief daerah ini yang merupakan dominasi dari bukit, lembah, dan jurang. Namun demikian terjadi kejangalan dalam toponim ketika hanya nama lembah yang digunakan untuk memaknai sebuah nama desa ini, bukan kombinasi dari nama lembah, bukit, dan jurang. Nama lembah seolah memiliki keistimewaan dibanding dengan bukit dan jurang yang ada di desa ini. Hal ini dipahami dengan ditemukannya situs pemujaan Dewa Ghanesa dan Dewa Siwa yang merupakan corak dari agama Hindu Siwa. Menurut

Tajwin Musanep, dahulu sekitar situs Ghanesa itu juga terdapat lingga dan yoni. Situs pemujaan tersebut terdapat di sekitar lembah sungai yang merupakan bagian hulu dari sungai Kupang. Oleh sebab itu diindikasikan atau terdapat indikasi toponim Desa Silurah berawal dari adanya tempat suci pemujaan Dewa Ghanesa dan Dewa Siwa yang berada di lembah sungai. (silurah.desa.id)



Gambar 2.3 Potret Desa Silurah (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.1.1 Kondisi Perekonomian

Kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang yaitu kebutuhan ekonomi, baik itu untuk kebutuhan pribadi ataupun kebutuhannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat, kebutuhan ekonomi ini sangatlah penting, karena kebutuhan ini mempengaruhi setiap aktivitas kehidupan. Di dalam kehidupan baik masyarakat pedesaan ataupun masyarakat yang hidup di lingkungan perkotaan berbeda-beda dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonominya. Dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, aktivitas perekonomian masyarakat terus berjalan. Keberagaman cara masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan hidup ini menjadi hal yang lumrah dijumpai jika dilihat dari cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Memiliki letak geografis wilayah yang merupakan sebagian besar daerahnya berupa lembah pegunungan, masyarakat Desa Silurah menjadikan wilayah ini sebagai sumber utama dalam mencapat kebutuhan ekonomi. Maka dari itu bukan tidak mungkin jika mayoritas masyarakat Desa Silurah menggantungkan hidup dengan bertani dan berladang di hutan. Meskipun demikian sisanya masyarakat memutuskan untuk memilih berdagang, bekerja di sektor industri kecil hingga sektor besar yang condong kepada bidang usaha jasa sebagai mata pencaharian di luar dari pada mayoritas mata pencaharian warga Silurah.

Masyarakat Kabupaten Batang umumnya menjadikan emping sebagai komoditas unggulannya. Bahkan dikenal salah satu kecamatannya mempunyai julukan “Kota Emping” sebagai julukan. Betapa emping sangat berpengaruh dalam menghidupi roda perekonomian di daerah tersebut. Namun, lain halnya dengan masyarakat Desa Silurah. Masyarakat Desa Silurah tidak menjadikan emping, sayur-sayuran sebagai komoditas unggulannya. Masyarakat Silurah memanfaatkan lahan pertanian untuk menghasilkan padi dan kopi, namun di antara keduanya kopi merupakan yang lebih dominan, ini dikarenakan ketinggian dataran di Desa Silurah sangat pas untuk ditanami kopi yaitu sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Kopi silurah memproduksi dua jenis kopi yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Meskipun diolah langsung sendiri oleh para petani Desa Silurah, kopi dari silurah ini dikenal bukan hanya oleh kalangan masyarakat Batang saja, namun kopi dari Silurah ini juga dinikmati hingga tingkat nasional. Ini

dikarenakan pengolahan biji kopi di silurah sudah menerapkan cara modern, tidak aneh jika kopi dari silurah bisa menembus pasar hingga ke kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta, Semarang, dan hingga Bandung. (cintapekalongan.com)

2.1.2 Kondisi Pendidikan

Kondisi Pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Maka sebab itu kondisi pendidikan mempengaruhi tingkah laku kehidupan dalam bermasyarakat. Pendidikan juga sebagai penentu bagaimana seseorang meraih hidup yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga dapat menunjang kebutuhan sehari-hari. Dari kualitas pendidikan yang baik akan menimbulkan kemampuan berpikir yang lebih baik serta lebih luas lain, kreativitas juga akan berbeda untuk seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat kemajuan sumber daya manusia yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi juga menjadi tolak ukur masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Jika dilihat dari kondisi pendidikannya Desa Silurah memiliki beberapa fasilitas pendidikan cukup untuk memberi pengetahuan dan ilmu pendidikan formal yang terdiri dari tingkatan mendasar hingga fasilitas pendidikan menengah pertama. Sekolah-sekolah formal seperti KB PAUD Tunas Hati, KB PAUD Ganesha Mulya, SDN 01 Silurah, SMP Negeri 3 Wonotunggal berada dalam administratif Desa Silurah. Untuk menempuh pendidikan formal sampai ke tingkatan sekolah menengah pertama, warga Silurah tidak perlu ke luar dari desa karena SMP Negeri 3 Wonotunggal berada di Desa Silurah, kecuali jika siswa ingin

melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas mau tidak mau harus ke luar dari desa, yaitu melanjutkan ke sekolah-sekolah tingkat atas baik SMA, MA atau SMK yang ada di pusat Kecamatan atau bahkan ke Kabupaten sesuai yang diinginkan. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Silurah yang memiliki kondisi perekonomian menengah ke bawah ada sebagian dari masyarakat yang tidak melanjutkan dan ada pula yang melanjutkan.

2.1.3 Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu masyarakat. Kemakmuran, religiuitas, dan atau ketertiban dalam suatu masyarakat dapat diindikasikan atau dilihat dari kondisi keagamaannya dalam suatu lingkungan masyarakat. Ketika kondisi yang berkaitan dengan keagamaan terjaga, maka akan tidak akan muncul hal negatif yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut menandakan tingkat kemakmuran yang tinggi di dalam masyarakat yang merupakan kaitannya dengan religiuitas penduduk.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Wonotunggal dan khususnya Desa Silurah adalah beragama Islam. Meskipun Silurah merupakan desa bersejarah yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah berbau hindu yaitu patung atau arca ganesha. Namun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sarana ibadah di Desa Silurah ini sangat menunjang, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Masyarakat Desa Silurah juga masih menjalankan tahlil keliling setiap satu minggu sekali yang bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain. Jika ada yang meninggal warga masyarakat juga masih menjalankan tahlilan,

upacara empat puluh hari, seratus hari kematian, hingga perhitungan hari atau *weton* dalam melakukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu atau tradisi Hindu. Namun, masih tetap diyakini dan tetap dijalankan selama tidak menyimpang dari *syariat* yang diyakini oleh Islam yang masyarakat Desa Silurah yakini.

2.1.4 Kondisi Sosio-budaya

Dilihat dari kondisi adat dan budaya, kebanyakan masyarakat Silurah sangat percaya dengan mitos-mitos yang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Kepercayaan kepada leluhur juga masih kuat. Kata-kata, hal yang dilakukan leluhur masih sangat terasa kuat oleh masyarakat. Meskipun sudah untuk dibuktikan, namun masyarakat percaya atau mempercayainya. Hal ini yang menjadikan adat istiadat di Desa Silurah masih kental terjaga. Dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya terkait dalam menyelesaikan permasalahan masalah tertentu, semisal memanfaatkan alam atau hasil hutan, masyarakat dalam mengolah pertanian, dan hal lain yang ada di Desa Silurah.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang peneliti teliti pada tanggal 9 dan 10 Januari 2020 di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, dengan menyajikan data hasil penelitian. Data yang dihasilkan berupa foto dan penjelasan terkait upacara adat Nyadran Gunung Silurah.

Peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dari beberapa informan yang peneliti temui. Data-data yang ditemukan berupa hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada para informan. Informan yang ditemui tersebut antara lain sesepuh Desa Silurah, Kepala Bidang Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Batang dan masyarakat.

3.1 Profil Informan Penelitian

Berikut adalah profil informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini:

1. Nama : Waluyo (Kuat)

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Januari 2020 dan Jumat, 10 Desember 2021

Tempat : Rumah Kepala Desa Silurah

2. Nama : Yarsono

Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Desember 2021

Tempat : Rumah Kepala Desa Silurah

3.2 Hasil Wawancara Informan

3.2.1 Informan 1

Waluyo atau yang sering dipanggil Mbah Kuat merupakan tokoh dari Desa Silurah yakni sebagai sesepuh desa. Sebagai yang dituakan, Mbah Kuat bertugas sebagai koordinator jalannya upacara adat seperti *ider-ider*, *Nyadran Gunung*, dan kegiatan masyarakat lainnya. Sebagai silsilah terusan dari lurah atau kepala desa sebelumnya, Mbah Kuat dipercaya oleh masyarakat sebagai sesepuh yang banyak tahu perihal Desa Silurah terutama dari sudut pandang sejarah.

Ketika peneliti bertanya kepada Mbah Kuat tentang *nyadran gunung* ini dilakukan, Mbah Kuat pun memaparkan jawaban seperti berikut :

Pada zaman dahulu, kurang lebih tahun 1470-an pertama kali islam masuk ke jawa yang dipimpin oleh Raden Patah dari Demak, saat itu agama Islam masih asing di telinga orang jawa. Kurang lebih 500 tahun yang lalu mayoritas masyarakat Indonesia dan jawa pada khususnya beragama Hindu. Di mana pada zaman dahulu masyarakat masih erat dengan bersaji atau bersesaji, berburu, dan kemenyan. Mereka masih menganut keyakinan yang dikenal dengan Kejawen. Kejawen merupakan kepercayaan warisan nenek moyang suku jawa yang percaya akan kekuatan alam. Meskipun masyarakat Silurah percaya akan adanya kekuatan alam, namun mereka tetap meyakini tujuan dan arti nyadran gunung ini ditujukan kepada Allah SWT melalui niatan dan tujuan kepada Allah SWT “kagem zat kang

maha suci”. Hal ini sebagaimana kepercayaan masyarakat silurah yang memeluk agama islam yaitu percaya bahwa ketuhanan itu satu yaitu Allah SWT.

Setelah memaparkan kapan Nyadran Gunung ini dilakukan, Mbah Kuat lalu menjelaskan sejarah Nyadran Gunung di Desa Silurah ini dilakukan.

Desa Silurah merupakan salah satu desa atau tempat tertua di Kabupaten Batang, dijelaskan ada peninggalan arca ganesha di tengah hutan yang ada di Desa Silurah. Masyarakat Silurah menyebutnya dengan hutan larangan, lokasi di mana arca ganesha berada. Lokasi situs peninggalan arca ganesha terletak kurang lebih satu sampai dua jam perjalanan dengan menggunakan jalan kaki. Menurut wikipedia situs ganesha merupakan peninggalan dari kerajaan mataram kuno dari dinasti sailendra. Pada dinasti sailendra, raja-raja yang berkuasa di Sriwijaya, pulau Sumatera, dan Medang (kerajaan Medang dan Kerajaan Mataram kuno) termasuk Jawa Tengah sejak tahun 752 Masehi. Sebagian raja-raja adalah penganut agama Buddha Mahayana. Sebagai keanekaragaman peninggalan masa lalu di wilayah Kabupaten Batang memiliki dinamika yang tentu akan terpengaruh dari budaya luar. Terbukti mereka telah mengenal teknologi, selain itu budidaya tanaman dan hewan yang telah dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup dan sistem upacara. Erat kaitannya dengan seorang raja dari Kerajaan Sriwijaya yang tidak lain Syailendra. Pada kira-kira abad ke VII memerintahkan untuk menyerang pulau jawa pada tahun 684 Masehi.

Ketika agama Islam mulai masuk ke Jawa, banyak membuat orang suku Jawa yang dulunya menganut kepercayaan Kejawen dan Hindu Buddha beralih kepada

keyakinan beragama Islam. Agama islam masuk ke tanah jawa dengan ditandainya Raden Patah dari Kerajaan Demak berkuasa. Demak merupakan kesultanan islam pertama di pulau jawa. Kesultanan demak didirikan oleh Raden Patah. Pada abad ke-15 atau pada tahun 1478-1518 Demak muncul. Sangat mengherankan, di daerah yang letaknya tidak di daerah yang subur, sebelah utara terbentang daerah rawa yang sangat luas dan daerah Demak saat itu seringkali dilanda banjir. Namun walau bagaimanapun daerah itu, daerah yang dikelilingi rawa dan kurang subur itu muncul kerajaan yang berkembang begitu pesat sekali. Demak muncul diperkirakan setelah kerajaan majapahit runtuh, kira-kira tahun 1478, dan pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah. Demak merupakan kesultanan pertama yang ada di pulau jawa. Pendiri Kesultanan Demak yakni Raden Patah, Raden Patah juga memiliki gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Ia adalah anak dari istri Prabu Brawijaya V. Raden Patah tumbuh dan berkembang di Palembang dan lalu pada tahun 1478 mendirikan Kasultanan Demak. (Wardiah, 2018:17. dalam *Jurnal dalam sejarah dan perkembangan sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang).

Sejak kasultanan Demak ada, kepercayaan-kepercayaan Hindu-Buddha yang dulu melekat pada setiap masyarakat jawa kini mulai tergeser sejak kemunculan Kasultanan Demak. Pergeseran kepercayaan ini turut mempengaruhi ritual dalam tradisi Nyadran Gunung Silurah yang kemudian bertahan sampai ke generasi yang sekarang ini.

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Silurah memanfaatkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada dua komoditas hasil kebun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Silurah yaitu padi dan kopi. Melihat Desa Silurah dari sudut pandang geografis, Desa Silurah sudah dapat dikategorikan sebagai lokasi strategis dataran yang bisa ditanami tumbuhan kopi jenis arabika. Tanaman kopi pada umumnya dapat tumbuh secara baik pada ketinggian dataran 700 meter di atas permukaan air laut (dpl). Namun dengan introduksi klon-klon baru dari luar negeri, beberapa di antaranya dapat ditanam pada ketinggian 500 dpl. Kopi jenis arabika tumbuh baik dengan citarasa bermutu pada ketinggian di atas 1000 dpl (www.disbun.jabarprov.go.id). Tempat Desa Silurah masuk kategori layak ditanami kopi jenis arabika, yang mana berketinggian kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut.

Mbah Kuat kemudian memaparkan apa itu devinisi Nyadran Gunung Silurah sebagai berikut:

Nyadran adalah kepercayaan dalam bentuk upacara selamatan di Jawa untuk aewah leluhur yang telah meninggal dunia yang kemudian dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Nyadran juga merupakan serangkaian upacara adat yang dilaksanakan hampir di semua masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Tengah. Upacara adat atau Nyadran Gunung Silurah diyakini oleh masyarakat Silurah sebagai ucapan rasa syukur dari hamba kepada sang pencipta atas rizki dan manfaat yang telah diberikan, baik berupa rizki, kesehatan, hasil pertanian, dan peternakan. Dari diadakannya upacara adat Nyadran Gunung Silurah ini masyarakat berharap

keberkahan pada tahun berikutnya. Ritual upacara adat ini tidak diketahui kapan pasti pembuatan kali pertama diadakan Nyadran Gunung Silurah ini. Namun upacara adat ini diyakini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan dilestarikan secara turun temurun.

Mbah kuat selaku tokoh adat juga menyampaikan bahwa masyarakat di Jawa hampir semua mengenal tradisi *nyadran*. Masyarakat yang berada di wilayah pesisir mengenalnya dengan istilah sedekah laut, sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal di dataran rendah mengenalnya dengan sedekah bumi, dan masyarakat yang bertempat tinggal di pegunungan mengenalnya dengan istilah sedekah gunung. Masyarakat Desa Silurah lebih mengenalnya dengan Nyadran Gunung. Selain itu terdapat keterangan lain yang Mbah Kuat katakan yaitu ada kalimat yang disematkan dalam pemanjatan doa *kanggem zat kang maha suci* yang artinya untuk zat yang maha suci, tidak lain adalah Allah Subhanahu wa ta'ala sebagaimana keyakinan Agama Islam. Pengucapan atau penyusupan kalimat ini ada setelah masuknya Agama Islam ke tanah Jawa, termasuk di Desa Silurah ini. Penyebutan ini ada ketika misalnya saat dimulainya doa ketika acara upacara adat Nyadran Gunung Silurah akan dilaksanakan.

Nyadran Gunung Silurah dulu hanya boleh dilaksanakan oleh masyarakat Desa Silurah saja, namun kini upacara adat nyadran ini sudah dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Sebagai bentuk dari kepedulian Pemerintah Kabupaten Batang akan pelestarian kebudayaan terkhusus yang ada, Pemerintah Kabupaten Batang memasukkan Nyadran Gunung Silurah sebagai agenda tahunan Kabupaten Batang termasuk di antaranya Festival Batang Art Festival, Batang Expo, Festival

Komunitas, Pawai Seribu Obor di Desa Sigemplong, dan lain sebagainya. Antusias masyarakat luar daerah ini pun cukup besar sangking penasarannya terhadap Nyadran Gunung Silurah. Sebagai masyarakat awam, seperti penulis juga ingin tahu tentunya tentang apa-apa saja yang ada di tradisi Upacara Nyadran Gunung Silurah secara mendalam. Lalu bagaimana Nyadran Gunung Silurah dilakukan?

Melihat dari waktu diadakannya, Nyadran Gunung Silurah dilaksanakan pada bulan Jumadil Awal pada hari jumat kliwon. Sedangkan jika dalam satu bulan di bulan Jumadil Awal tidak menjumpai jumat kliwon, maka Nyadran Gunung Silurah diadakan pada hari selasa kliwon di bulan yang sama. Bagi masyarakat suku Jawa, selasa kliwon dikenal sebagai salah satu hari baik (hari suci) dan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbaur tradisi atau upacara adat yang ada pada masyarakat. Tradisi Nyadran sendiri di daerah satu dengan daerah yang lain untuk waktu pelaksanaannya berbeda-beda, ada yang diadakan pada bulan Sapar dan ada juga yang dilakukan pada bulan Jumadil Awal. Masyarakat Jawa masih kental akan kepercayaan perhitungan *weton*. Weton yakni hari baik menurut perhitungan hari baik dan buruk pada kepercayaan suku Jawa.

Nyadran Gunung Silurah biasanya diikuti oleh hampir semua masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia terutama juru kunci (*kuncen*) atau sesepuh yang dituakan di masyarakat. Nyadran Gunung ini setiap tahunnya tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Silurah saja, namun masyarakat di luar desa hingga luar Kabupaten Batang juga yang mengikuti acara adat ini, Bupati dan Wakil Bupati beserta jajarannya termasuk Kepala Dinas Bidang Pariwisata

beserta jajarannya, bahkan mahasiswa dan penggiat sejarah (pecinta budaya) juga datang dari berbagai daerah dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Pada pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah 2020 termasuk unik karena pada tahun ini kebetulan memiliki dua bulan jumadil awal, yaitu pada bulan januari dan desember menurut penanggalan masehi di tahun 2020. Nyadran Gunung Silurah pada awal tahun diadakan cukup meriah dengan kurang lebih 300 orang lebih yang datang untuk mengikuti prosesi Upacara Adat Nyadran Gunung Silurah.

3.2.2 Informan 2

Diadakannya Nyadran Gunung ini yang kemudian dijadikan sebagai daya tarik potensi di bidang pariwisata ini tentu merupakan hal yang baik di sektor perekonomian masyarakat Desa Silurah. Terkait upacara adat Nyadran Gunung Silurah yang dijadikan kalender wajib tahunan Kabupaten Batang, Wahyu Budi Santoso selaku kabid pariwisata menanggapi menanggapi sebagai berikut:

Menurut Yarsono selaku Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang, upacara adat Nyadran Gunung Silurah ini memiliki keunikan dan daya tari tersendiri. Nyadran gunung ini tidak dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Batang di kecamatan lain atau bahkan di kabupaten atau kota lain dengan mengadakan *wedhus kendit* sebagai salah satu simbol wajib diadakannya nyadran. Maka dari itu, lebih dalam dia menyampaikan, melihat dari rangkaian upacara adat tersebut hal ini bisa menjadi daya tarik dan berpotensi menjaring wisatawan dari luar kota dan bahkan luar dari provinsi.

Supaya dapat menjadi objek tujuan wisata tentu harus ada upaya serta pengembangan di dalamnya. Lalu, untuk perkembangan Wisata Situs Sejarah Desa Wisata Silurah?

Kabupaten Batang sendiri memiliki target tersendiri dalam mewujudkan *Batang Heaven Of Asia 2022*, sehingga Pemerintah Kabupaten melalui Bidang Pariwisata berupaya menata kelembagaan desa yang ada, dalam bentuk POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Selain dari itu, Bidang Pariwisata juga berupaya untuk mengembangkan Desa Silurah ini secara lebih besar. Hal ini dikarenakan selain Nyadran Gunung ini Desa Silurah juga memiliki situs peninggalan Dinasti Saylendra yaitu berupa Arca Ganesha yang merupakan peninggalan tertua di Kabupaten Batang.

Kemudian hasil wawancara peneliti di lapangan yang peneliti teliti, pengunjung yang hadir untuk mengikuti Nyadran Gunung Silurah kebanyakan belum tahu tentang Nyadran Gunung Silurah. Sedangkan tujuan mereka datang ke upacara adat nyadran ini dikarenakan rasa penasaran. Ketika ditanya tentang Nyadran Gunung Silurah, mulain dari asal-usul, arti atau makna, serta benda-benda yang ada saat prosesi upacara adat pun mereka tidak mengetahui. Animo masyarakat tentang Nyadran Gunung Silurah ini begitu besar, terlihat dari peningkatan pengunjung setiap tahun yang kian naik baik dari dalam kabupaten secara lokal maupun dari luar kota.

3.3 Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi dari sehari sebelum acara inti Nyadran Gunung Silurah diadakan sampai acara Nyadran Gunung Silurah usai diadakan. Peneliti melihat sangat jelas betapa besarnya antusias warga Desa Silurah ketika mengikuti upacara ini. Desa yang diapit oleh lembah ini bukan hanya disambut oleh masyarakat Desa Silurah saja, melainkan masyarakat desa tetangga juga turut menyambutnya dengan antusias dengan berdatangan melihat dan mengikuti setiap prosesi acara adat ini.

Nyadran Gunung Silurah ini dilaksanakan di pinggir desa tepatnya di tengah pertemuan antara gunung Ranggakusuma dan gunung Kobar yang ada di Desa Silurah.



Gambar 3.1 Ngambeng (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bertempat di pinggir desa, masyarakat berbondong-bondong membawa *ambeng*. *Ambeng* adalah makanan yang dibawa oleh warga dari rumah masing-masing, sedangkan dalam arti yang lebih luas *Ngambeng* yaitu istilah untuk menyebutkan suatu kegiatan berupa slamatan makanan. Poin penting dalam prosesi *ngambeng* adalah bersedekah makanan.



Gambar 3.2 *Ambeng* (sumber: Dokumen Pribadi)

Pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimulai satu hari sebelum Nyadran Gunung Silurah, warga masyarakat melakukan persiapan pemasangan beberapa lokasi yang akan dijadikan tempat upacara adat. Beberapa tempat seperti pinggiran desa yakni di samping jalan untuk dipasang *tratak*, sedangkan tempat lainnya warga membersihkan *sendang* atau pinggir sungai yang nantinya akan digunakan untuk pertunjukan *jaranan*, dan permainan alat musik gamelan.

2. Kemudian warga mempersiapkan pakaian dari mulai atasan hingga bawahan yaitu berupa kebaya, selendang, dan jarit untuk ibu-ibu, sedangkan baju batik dan peci untuk bapak-bapak. Pakaian itu dikenakan untuk prosesi Upacara Adat Nyadran Gunung Silurah esok harinya. Untuk ibu-ibu juga mempersiapkan *ambeng* yang dibawa esok hari, tidak ada syarat khusus untuk *ambeng* atau makanan yang dibawa dari rumah, yang terpenting ada nasi dan lauk. Sedangkan untuk sesajinya daun jati, lepet, pisang, bubur warna hitam untuk sesaji.
3. Malam hari pun tiba. Sekitar pukul 21.00 WIB musik gamelan dikumandangkan untuk menyambut kedatangan Bupati, Kepala Bidang Pariwisata, beserta masyarakat yang datang untuk mengikuti rangkaian acara.
4. Setelah itu dilanjutkan pertunjukan jaranan yang diadakan di *sendang* (pinggir sungai). Pertunjukan jaranan ini diiringi oleh gamelan yang dimainkan oleh warga setempat. Tidak jauh dari lokasi diadakan pertunjukan jaranan terdapat sumber mata air, masyarakat menyebutnya *tuk* (sumber mata air yang keluar dari rembesan air di tanah), di antara tuk diberi penerangan berupa lilin.
5. Selesai pertunjukan jaranan ada satu ritual lagi yaitu *ider-ider*. Ider-ider merupakan kegiatan mengelilingi desa bersama-sama tanpa bersuara (dialog) sedikitpun.

6. Keesokan harinya, yaitu pada pagi hari Jumat Kliwon di bulan Februari, dimulai dengan masyarakat berkumpul di pinggiran desa (pertemuan lembah gunung Ranggakusuma dan gunung Kobar). Ibu-ibu membawa *ambeng* yang sebelumnya dibawa dari-rumah masing-masing dan lalu dijejer menjadi satu di sepanjang pinggir jalan, sementara bapak-bapak mempersiapkan lokasi, membawa persyarakat dari nyadran gunung ini, tak terkecuali *wedus kendit* sebagai sarat wajib yang harus ada.
7. Setelah semua persiapan *nyadran* selesai, seluruh masyarakat berkumpul di pinggiran desa. Penyembelihan hewan persembahan (*wedus kendit*) dilakukan oleh tokoh masyarakat dibantu warga lain, setelah itu wedus tersebut dikuliti dan dipotong kecil-kecil. Kepala dan kaki kambing lalu dibawa tokoh adat dengan membawanya menggunakan semacam piring yang terbuat dari bambu beralaskan daun pisang. Kepala dan kaki kambing dibawa dan lalu dikubur di gunung Ronggokusumo. Sementara itu sebelumnya di tempat lain tokoh adat meletakkan sesaji lain di lereng Gunung Ranggakusumo.



Gambar 3.3 Perjalanan Menuju Lereng Ranggakusumo

8. Setelah selesai pengubur kepala dan kaki wedus kendit dilanjut dengan pertunjukan sintren dan diiringi lagu dengan gamelan beserta tarian *sintren*. Lagu yang diputar juga tidak sembarangan, katanya harus berjumlah lima lagu (angka ganjil) dan berlaku kelipatan selanjutnya. Jadi selama prosesi nyadran berlangsung juga dinyanyikan lagu-lagu langgam jawa sampai penguburan kaki dan kepala wedus selesai lagu-lagu itu nyambung dan tidak berhenti.
9. Setelah prosesi upacara inti selesai, seluruh masyarakat terutama tokoh adat kembali berkumpul di pinggiran desa (lereng Gunung Ranggakusumo) untuk melanjutkan acara selanjutnya yaitu melihat atau menyaksikan pementasan sintren. Menurut informasi yang peneliti dapati, penari sintren ini harus berasal dari Desa Silurah dan tidak boleh berasal dari desa tetangga atau warga di luar Desa Silurah. Sedangkan penabuh gamelannya boleh dari kampung tetangga.

Upacara adat Nyadran Gunung di Desa Silurah ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah diberi rezki selama satu tahun dan harapan di tahun depan supaya hasil panen dan hasil bumi tercukupi. Prosesi upacara adat yang dilakukan di kaki Gunung Ranggakusumo ini selain menampilkan pertunjukan sintren, memanjatkan doa-doa juga terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna komunikasi saat upacara digelar. Selama Penelitian dilakukan, peneliti menemukan beberapa simbol yang mengandung simbol komunikasi di dalam Nyadran Gunung di Desa Silurah.

Adapun beberapa simbol yang mengandung makna komunikasi dalam upacara adat nyadran gunung di Desa Silurah yaitu sebagai berikut:

1. Pakaian Hitam (bagi laki-laki) dan Kebaya (bagi perempuan)
2. *Wedhus Kendhit*
3. Jajanan Kue Lepet
4. Tari *Ronggeng*
5. Nasi Ketan Merah
6. Kemenyan
7. Kendil Berisi Air Suci
8. Ambeng

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel yang berisi dokumentasi dari foto-foto saat Nyadran Gunung Silurah berlangsung.

Tabel 3.1 Simbol Komunikasi dalam upacara adat *Nyadan* Gunung di Desa Silurah

NO	SIMBOL KOMUNIKASI
1	Pakaian Hitam  Pakaian hitam merupakan pakaian wajib untuk dipakai bagi warga masyarakat Desa Silurah yang bertugas sebagai pelaksana prosesi saat <i>nyadran</i> berlangsung. Setiap masyarakat yang hadir dianjurkan untuk memakai pakaian hitam bagi laki-laki, sebagaimana para leluhur dahulu melakukannya. Pakaian serba hitam ini terdiri atas <i>blangkon</i>, baju, dan celana serta diselimuti kain batik di pinggang. Namun, bagi masyarakat atau

	pengunjung yang tidak memakai baju hitam pun tidak apa-apa dalam mengikuti upacara adat <i>nyadran</i> ini. Bagi masyarakat perempuan pun sama, diwajibkan memakai pakaian kebaya saat mengikuti prosesi <i>nyadran</i> ini.
2	Wedhus Kendhit  <i>Wedhus kendhit</i> merupakan jenis kambing dengan warna hitam di seluruh tubuh dengan melingkar warna putih di bagian perutnya. <i>Wedhus kendhit</i> dianggap hewan sakral karena keunikannya. Selain dari itu, <i>wedus kendhit</i> memiliki makna tersirat dari perbedaan warna tersebut. Maka dari itu kambing ini dijadikan salah satu syarat yang sangat wajib bagi pelaksanaan upacara adat <i>Nyadran Gunung Silurah</i>.

3

Jajan Kue Lepet dan Pisang



Kue lepet merupakan makanan khas jawa yang berbahan dasar beras ketan dan dibungkus oleh daun bambu kemudian diikat menggunakan tali yang terbuat dari sayatan batang bambu, sedangkan buah pisang merupakan buah yang banyak dijumpai di Desa Silurah sebagai perwakilan simbol buah-buahan sebagaimana buah ini berperan bagi masyarakat baik sebagai makanan ataupun mendapat rejeki dari buah tersebut. Oleh karena itu buah pisang ini salah satu syarat yang harus ada saat nyadran gunung ini berlangsung.

4	Tari Ronggeng  Tari <i>ronggeng</i> merupakan warisan dari para leluhur yang dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dengan ciri khas penari wanita di antaranya sebagai ciri khas tari <i>ronggeng</i>. Tari <i>ronggeng</i> sendiri dipercaya memiliki unsur magis dan tidak boleh dibuat main-main.
5	Nasi Ketan Merah  Dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah ini, nasi ketan juga

	termasuk yang harus ada di nyadran ini. Nasi ketan merah berasal dari beras merah yang direbut seperti nasi pada umumnya.
6	Kemenyan  Kemenyan dari getah damar dalam Nyadran Gunung Silurah digunakan saat pemanjatan doa oleh juru kunci atau kuncen. Sebelum diletakkan di <i>cepeh</i> terlebih dahulu juru kunci memegang kemenyan dan berbisik ke arah kemenyan.

7	Kendil Berisi Air  Masyarakat Silurah menyediakan air di dalam kendil untuk salah satu syarat ritual. Air itu sendiri merupakan bersumber dari mata air di Desa Silurah sebagaimana salah satu sumber kehidupan masyarakat setempat.
8	Ambeng  Ambeng atau ngambeng memiliki arti duduk melingkari nasi kenduri, sedangkan dalam prakteknya masyarakat silurah lebih akrab dengan saling bertukar makanan se usai berdoa bersama.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Nyadran ditinjau dari segi etimologi, seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, diambil dari kata *sadran* dalam bahasa Jawa yang artinya *ruwah syakban*, sedangkan dalam bahasa Sanksekerta yang artinya keyakinan. Dari segi kata, *nyadran* sendiri memiliki yang terkandung di dalamnya. *Nyadran* dapat bermakna melestarikan budaya, wujud terimakasih kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, perwujudan sikap rukun, sikap keseimbangan sosial.

Nyadran dalam bahasa mudahnya merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia yang percaya akan ketuhanan, seorang manusia harus selalu mengingat Tuhan dan bersyukur atas apa yang telah diberi, baik itu berupa kesehatan, ketentraman, kedamaian, serta keberkahan yang telah diberikan. Semua hal yang berkaitan dengan semua hal tersebut telah tertuang di acara *nyadran* menjadi simbol-simbol yang sarat akan makna hingga upacara adat *nyadran* Gunung ini selesai.

Nyadran Gunung sendiri sebenarnya bertujuan yang hampir sama dengan sedekah laut, dan sedekah bumi hanya saja tempat pelaksanaannya saja yang berbeda yaitu di pesisir, di dataran tengah, dan di daerah pegunungan seperti di Desa Silurah ini. Ketiganya bertujuan untuk ruwat dan sebagai media menolak bala atau wabah yang sedang terjadi bahkan yang belum sampai terjadi.

Persiapan *nyadran* Gunung pada zaman dahulu dilakukan empat hingga tujuh hari sebelum pelaksanaan upacara adat berlangsung. Mulai dari pencarian

ornamen pendukung seperti bambu, batang pohon pisang dan daun kelapa (*janur*) sebagai atap, kalau sekarang sudah dipermudah bisa menggunakan tratak yang lebih mempersingkat waktu dan tenaga.

Masyarakat Jawa pada umumnya juga meyakini, bahwa nyadran merupakan sebuah bentuk dari membersihkan diri. Dari makna nyadran ini sendiri juga identik dengan Islam. Setahun ke belakang kita telah melakukan berbagai hal yang mana semuanya itu tidak luput dari salah dan dosa baik yang disengaja dilakukan atau juga yang tidak sengaja kita lakukan. Sebagai manusia yang tidak dapat luput dari dosa, maka dari itu nyadran ini sebagai salah satu aspek spiritual untuk membersihkan diri, memperbaiki diri dan mensucikan diri. Berbagai hal tersebut bermaksud supaya di kemudian hari setelah nyadran gunung ini selesai tentunya dapat diaplikasikan ke dalam hari-hari selanjutnya. Bukan hanya itu, kepekaan secara spiritual juga akan menjadi lebih kuat akan godaan yang mungkin akan datang di kemudian hari.

Nilai serta poin-poin di atas kiranya menjadi bekal bagi peserta yang mengikuti nyadran gunung ini. Sebuah nilai yang diwariskan oleh para leluhur melalui nyadran ini sebagai akses menanamkan nilai sosial dan budaya di dalam masyarakat Desa Silurah.

Nyadran gunung memiliki arti bersih gunung. Bukan hanya bersih secara fisik melainkan juga seisi dari jiwa para masyarakat berharap dapat bersih kembali. Dalam nyadran gunung silurah ini berisi berbagai ritual, bukan hanya satu atau dua ritual saja, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai yang

mencerminkan bahwa nyadran gunung silurah ini kita diajarkan untuk saling berbagi dan bertukar keluh kesah bersama yang mana di dalam kehidupan bertetangga seyogyanya saling bantu-membantu dan selalu hidup rukun dan berdampingan.

Pemilihan lokasi *nyadran* gunung tidak hanya berpengertian bahwa gunung, laut, dan atau dataran lainnya adalah yang terbaik. lokasi yang terbaik dalam ibadah dalam kepercayaan islam adalah di ketinggian, di atas ketinggian kita semakin jauh dari bumi dan semakin dekat dengan Tuhan. Kita akan lebih khusyuk dalam beribadah terlebih dalam suasana sejuk, tenang, dan jauh dari keramaian. Sebagai keyakinan nenek moyang, nyadran gunung dinilai tempat terbaik dalam beribadah karena di atas sana tempatnya leluhur disemayamkan. Keilmuan leluhur juga tidak bisa disamakan dengan kita yang manusia biasa, mereka dinilai memiliki ilmu dan akhlak yang jauh lebih baik dari kita, sehingga ketika meninggal dunia mereka berada dalam posisi terbaik di sisi Tuhan.

Lokasi *nyadran* gunung di kaki gunung mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna bahwa ketika menjalani hidup kita harus selalu menengok ke bawah, tidak boleh ada sombong dan merasa lebih baik dari pada orang lain. Hidup ini tidak selalu indah, untuk sampai ke puncak kita perlu memulainya dari kakinya terlebih dahulu. Menikmati proses ketika berkehidupan hingga sampai pada kesuksesan yaitu puncak gunung, kesuksesan baik di dunia maupun sukses dan berhasil meraih akhirat. Dalam kesulitan sebanyak apapun, di sini kita dituntut untuk tidak mudah menyerah dalam berproses. Puncaknya adalah

ketika *wedhus kendhit* dipersembahkan dan dikubur di puncak gunung ranggakusumo, sebagai arti simbol dari puncak perjuangan menuju sukses.

Itulah makna kaki hingga puncak dalam upacara *nyadran gunung* silurah ini sebagai bentuk sebuah perjuangan untuk supaya hidup yang lebih baik lagi. Setapak demi setapak yang dilalui menuju arah puncak adalah perwujudan dari perjuangan hidup yang setiap hari dilalui. Setiap kali kita berhenti dalam melangkah sembari kita mengingat kembali jalan apa dan bagaimana yang kita telah lewati sebagai pembelajaran, introspeksi diri pada setiap langkah yang kita tempuh sebelumnya, yang kemudian membuat kita berjalan lebih baik lagi dan semakin yakin dari sebelumnya sebagaimana simbol yang ada saat *nyadran gunung* silurah. Rasa letih, kesulitan dan lelah dalam usaha yang dilalui ketika dalam perjalanan tersebut merupakan miniatur dari gambaran kehidupan kita sehari-hari. Lokasi yang sejuk, teduh dan damai tempat kita menadahkan kedua tangan sambil memanjatkan rasa syukur atas segala rezki yang telah Tuhan berikan kepada kita.

Upacara adat *nyadran gunung* merupakan suatu simbol ucapan rasa syukur masyarakat Desa Silurah karena sudah diberi kecukupan yaitu hasil panen, hasil hutan, nikmat sehat dan juga nikmat kedamaian secara batin selama satu tahun yang telah berlalu. Selain dari adat yang telah diturunkan oleh para pendahulu dan leluhur, *nyadran gunung* ini telah menjadi kewajiban bagi masyarakat silurah untuk mengadakan upacara adat *nyadran gunung* ini setahun sekali di bulan Jumadi Awal pada hari jumat kliwon. Dalam *nyadran gunung* ini terdapat makna

simbol-simbol komunikasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat, karena dari simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri.

Simbol-simbol komunikasi yang ada dalam *nyadran* gunung silurah tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode semiotika untuk kemudian menginterpretasi tanda dan simbol, makna-makna baik yang terlihat oleh mata maupun yang tersirat atau yang tidak nampak kemudian dipaparkan. Analisis dari pemaparan ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, model *triadic*, disebut juga sebagai model “*triangle meaning semiotics*” dan dikenal juga sebagai teori segitiga makna.

4.1 Simbol Komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang

Berikut analisa berdasarkan konsep model Charles Sanders Peirce, mengenai simbol komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

Tabel 4.1 Analisis Simbol Komunikasi dalam upacara adat *Nyadran Gunung* di Desa Silurah

Sign	
Object	Orang-orang menggunakan pakaian serba hitam
Interpretant	Warna hitam merupakan pertanda merendahkan hati, mengakui bahwa mempunyai banyak salah dan dosa. Warna hitam memiliki nilai akan hamba kepada Tuhan, hamba yang mengakui akan salah, mengakui bahwa manusia tidak dapat luput dari dosa. Warna hitam memiliki makna tersendiri dibanding pakaian lain khususnya kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga sejak dulu pakaian warna yang kental dengan warna hitam menjadi pakaian resmi yang digunakan oleh leluhur sejak jaman dahulu. Warna hitam juga digunakan untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan, sebagai tanda kepasrahan seorang hamba

	kepada Tuhannya ketika beribadah. Intinya, pakaian serba hitam yang dikenakan saat upacara adat <i>Nyadran</i> gunung berlangsung merupakan tanda pengakuan dosa bagi pemakainya yang harus dikendalikan dan kita jaga pada setiap harinya, supaya pribadi yang suci dapat kita capai. Sehingga nilai inilah yang membentuk ideologi yang nantinya berubah menjadi kepercayaan, kalau tidak menggunakan pakaian berwarna hitam, ibadah terasa tidak afdal.
Sign	
Object	Menyembelih <i>Wedhus Kendhit</i>
Interpretant	Masyarakat Desa Silurah meyakini, <i>wedhus kendhit</i> memiliki makna tersirat dari perbedaan warna hitam dan putih pada rambut di tubuhnya. Berbeda dari jenis kambing pada umumnya, <i>Wedhus kendhit</i> dipercaya sebagai penolak bala

	dalam masa <i>pagebluk</i>. Perbedaan yang begitu mencolok dalam corak warna pada <i>wedhus kendhit</i> diyakini sebagai simbol <i>langgeng</i>. Langgeng sendiri jika diartikan adalah kesehatan yang membaik dan berkepanjangan, terlebih saat masa <i>pageblug</i> (wabah) adalah harapan untuk kembali sehat dan sedia kala hingga dihilangkannya wabah oleh Tuhan. Warna dominan hitam dan putih yang melingkar di tengah bermakna memohon diberi kesehatan dan meminta ampunan kepada Allah dan berharap agar terus dalam keadaan suci. Selain itu, masyarakat Desa Silurah juga meyakini, jika menyembelih <i>wedhus kendhit</i>, kampung mereka akan aman dan damai. Kepercayaan masyarakat silurah sejak jaman dahulu yaitu tidak ada yang berani usil pada warganya, jika setiap tahun dikorbankan <i>wedhus kendhit</i>. Tata cara pengorbanan <i>wedhus kendhit</i> ini terbilang sederhana, masyarakat menyembelih kambing tersebut seperti pada umumnya. Lalu dipotong-potong tiap bagiannya, sebagian dikubur dan disebarkan di lereng dan puncak Ranggakusumo, dan yang lainnya dibagikan kepada warga. Dari itu juga masyarakat meyakini akan mendapatkan keberkahan, karena sebelum dibagikan kepada masyarakat, daging tersebut diberi doa-doa sebagaimana doa slamatan tolak bala.
--	---

Sign	
Object	Jajanan kue lepat pisang yang diletakkan di penampakan membentuk lingkaran
Interpretant	Masyarakat Desa Silurah memaknai buah pisang sebagai lambang kesejahteraan dan kemakmuran. Namun, bukan hanya buah pisang saja yang memberikan kemakmuran bagi warga Desa Silurah, ada juga beras sebagai makanan pokok, sayur-sayuran, biji kopi sebagaimana hasil kebun unggulan di Desa Silurah dan lain sebagainya, namun pisang ini merupakan yang terlebih dahulu ada dan memberikan kemakmuran. Pisang dalam bahasa jawa disebut "<i>gedhang</i>". Kaum konvensional beranggapan kesepakatan bahasa dalam bahasa jawa adalah sewenang-wenang. Namun orang jawa kurang puas dengan penjelasan antara bunyi dan arti hanyalah ngawur, oleh sebab itu mereka membuat kengawuran semakin lanjut. Mereka menyebut fenomena kata dengan <i>kereta basa</i>, bahwa makna dalam pembentukan sebuah kata ditentukan oleh kata itu sendiri, seperti halnya kata <i>gedhang</i> sama dengan <i>digeget bar madhang</i>

	(digigit sehabis makan). Femomena ini disebut sebagai sebuah kengawuran bahasa versi orang jawa.
Sign	
Object	Pertunjukan <i>ronggeng</i> yang diiringi gamelan dengan lagu yang berjumlah ganjil.
Interpretant	Tari <i>Ronggeng</i> merupakan syarat wajib yang harus ada dan digelar saat <i>nyadran</i> gunung di Desa Silurah. “<i>nyadran</i> gunung ini diwajibkan setiap tahun untuk diadakan, misal tidak digelar secara ramai dan megah, yang penting ada <i>ronggeng</i> dan <i>wedhus kendhit</i>” kata Mbah Kuat selaku sesepuh desa. Bukan sekedar hiburan semata, terlihat sebelum dilangsungkannya pertunjukan banyak ritual semacam pemanggilan roh atau dewa. Bagi masyarakat Desa Silurah yang notabene adalah masyarakat yang bergantung pada hasil bumi yang didapat dari alam, sehingga

	kedekatan <i>ronggeng</i> dan petani tidak dapat dipisahkan, dua hal tersebut saling berkaitan. Dari hal tersebut menimbulkan keyakinan, tarian <i>ronggeng</i> berkaitan dengan ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri. Dalam sebuah cerita era tahun 1450, Sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid sengaja tidak memberi jarak antara agama dan adat yang sudah terlanjur mengakar. Kala itu Sunan Kalijaga menari <i>tayub</i> (istilah nama lain dalam <i>ronggeng</i> gunung) meski harus bersembunyi di balik topeng. Tari <i>Ronggeng</i> juga dikenal dengan nama lain yaitu <i>lais</i>, sementara masyarakat Pantai Utara Jawa menyebutnya <i>sintren</i>. Umumnya tari <i>ronggeng</i> diadakan atau digelar saat acara sedekah bumi. Masyarakat Jawa pada khususnya Jawa Tengah telah mengenal tari <i>ronggeng</i> sejak ratusan tahun yang lalu, atau pada abad ke-15. Tidak diketahui secara pasti tahun kapan pertunjukan <i>sintren</i> ini dibuat, yang jelas ini merupakan warisan dari para nenek moyang terdahulu. Tari <i>ronggeng</i> memiliki ciri khas yaitu penari Wanita sebagai ciri khas tari <i>sintren</i>. Dipercaya memiliki unsur magis, tari <i>sintren</i>-tidak boleh digunakan untuk main-main. Masyarakat Desa Silurah percaya, dalam gelaran <i>sintren</i> yang diselenggarakan di lereng Gunung Ranggakusumo tersebut, para penari <i>sintren</i> yang dipersembahkan harus berasal
--	---

	dari warga Desa Silurah asli dan yang harus digaris bawah adalah wajib seorang perempuan dan bukan laki-laki. Jika peraturan itu dilanggar pasti ada mala petaka yang akan terjadi dalam waktu dekat bagi masyarakat Desa Silurah. Selain dari kewajiban diadakannya tari <i>ronggeng</i>, yang tidak kalah pentingnya adalah gamelan sebagai pengiring tarian <i>ronggeng</i>. Gamelan merupakan ensemble musik yang di dalamnya terdapat beberapa alat musik seperti gambang, gendang, dan gong yang menonjolkan metalofon atau alat music yang berasal dari besi. Gamelan ini biasa digunakan sebagai alat pengiring tari-tari yang ada di kebudayaan jawa, khususnya tari <i>ronggeng</i>. Sebagai perangkat untuk mengiringi sebuah pertunjukan tari <i>ronggeng</i>, gamelan didendangkan selama tarian <i>ronggeng</i> berlangsung. Bukan sekedar saat pertunjukan <i>ronggeng</i> berlangsung saja, permainan gamelan juga dimainkan saat prosesi ini berlangsung, yaitu saat menyembelih <i>wedhus kendhit</i>, hingga meletakkan persembahan daging dari <i>wedhus kendhit</i> dari lereng atau kaki gunung, sepanjang lereng, hingga peletakan sembah <i>wedhus kendhit</i> di puncak Gunung Ranggakusumo dan rangkaian acara pendukung lainnya. Permainan lagu demi lagu yang dimainkan saat mengiringi proses <i>nyadran</i> ini juga tidak boleh sembarang, lagu yang
--	---

	dibawakan minimal lima lagu dan harus berjumlah ganjil. Misalkan waktunya tidak cukup atau waktunya masih kurang (<i>nyadran</i> belum usai) lagu yang dibawakan harus tujuh, atau sembilan dan seterusnya sampai upacara inti selesai. Selain itu dari lagu satu menuju lagu lain tidak boleh berherhenti, jadi harus nyambung terus dan tidak boleh berhenti dalam waktu yang lama. Pantangan tersebut selalu dituruti oleh masyarakat dari tahun ke tahun.
Sign	
Object	Nasi ketan merah yang dibawa menggunakan <i>cepon</i> (wakul besar)
Interpretant	Seperti halnya buah-buahan dan sayur-sayuran, dalam upacara <i>Nyadran</i> gunung Ranggakusumo tidak boleh ketinggalan selama prosesi berlangsung. Nasi dan kupat lepet sudah dipersiapkan sebelum <i>nyadran</i> gunung berlangsung sebagai jamuan atau juga

	dibawa pulang oleh warga yang sebelumnya telah didoakan terlebih dahulu. Nasi ini merupakan hasil bumi dari tanah pertanian yang masyarakat miliki Desa Silurah. Nasi merah ini diambil dari masing-masih warga yang kemudian dijadikan satu menjadi nasi merah atau nasi ketan merah yang siap dibawa pulang oleh warga setelah prosesi selesai. Nasi ketan merah merupakan jenis beras yang lebih lengket dari nasi varietas lainnya setelah dimasak. Letak arti atau makna dari nasi ketan merah itu sendiri merupakan bentuk mengikat rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat. Lengket saling melengketkan, saling bantu dalam persoalan apapun di dalam ranah bermasyarakat. Tidak mudah saling membenci dan putus dalam jalinan bertetangga. Karena satu dengan yang lain saling melekat, maka tidak akan menjadi masalah apabila suatu saat terjadi perbedaan berpendapat yang saling keluar dari masing masing masyarakat. Harapan dari makna dari simbol nasi yang rekat ini adalah harmonis yang abadi.
--	---

Sign	
Object	Kemenyan yang diletakkan pada <i>cepeh</i> (piring kecil) di antara bungkus daging <i>wedhus kendhit</i>.
Interpretant	Kemenyan dalam masyarakat Jawa merupakan hal yang umum dijumpai, penggunaan kemenyan juga beragam, ada kemenyan yang difungsikan sebagai pengharus ruangan dan ada juga kemenyan yang digunakan sebagai hal-hal tertentu. Seperti halnya saat <i>nyadran</i> gunung di Desa Silurah ini kemenyan difungsikan sebagai alat atau perantara memanggil roh para leluhur dan dewi sri sebagai mana kepercayaan masyarakat tentang dewi kesuburan tersebut. Dalam membakar kemenyan hingga membara, kemenyan diletakkan pada sebuah piring kecil atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan <i>cepeh</i>. Sebagai makna dari simbol dibakarnya kemenyan ini adalah ketika bau wangi yang begitu menyengat yang ke luar dari

	dibakarnya kemenyan tersebut dimaksudkan untuk mengalahkan bau kambing (<i>wedhus kendhit</i>) yang biasanya menimbulkan bau yang sangat apek, terlebih kambing ini baru saja disembelih yang pastinya mengeluarkan bau yang tidak sedap, oleh karena itu kemenyan akan mengalahkan bau kambing tersebut yang mengeluarkan bau yang harum. Lebih lanjut, makhluk-mahluk yang diyakini sebagai arwah leluhur dan dewi sri akan datang ke tempat tersebut menurut keyakinan masyarakat. Sebelumnya kemenyan dibisikkan semacam doa-doa atau mantra dari tokoh masyarakat yaitu Mbah Kuat dan sesepuh desa lain. Setelah kemenyan diberi bisikan mantra dan doa-doa selanjutnya kemenyan dibakar dan dibiarkan dalam bara yang menyala hingga mati dengan sendirinya. Pengetahuan masyarakat tentang alam pada umumnya sangat terbatas, maka dari itu berbagai hal, fenomena, dan atau hal lain di luar dari kemampuan pikiran, mereka hubungkan dengan yang berbau magis, menggunakan prosesi-prosesi ritual tertentu dengan sesajen, mempersembahkan sesuatu, dan lain sebagainya untuk mempengaruhi kekuatan alam supranatural. Mereka tidak memiliki dasar di balik kepercayaan itu jika harus melihat dari segi logika untuk menjaga keseimbangan alam melalui kepercayaan turun-temurun yang berkaitan dengan hal
--	--

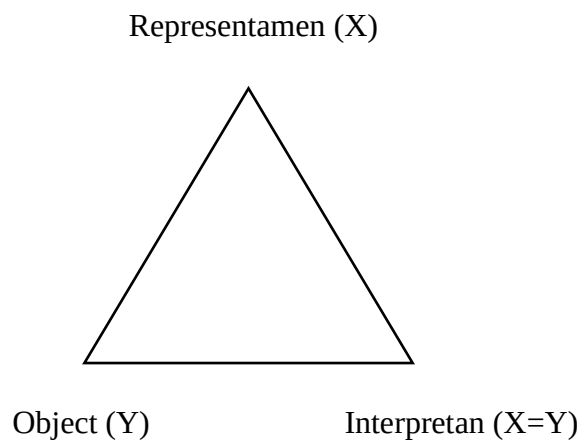
	supranatural tersebut. Walaupun terkadang kepercayaan itu bersifat tahayul, di luar nalar atau akal manusia, namun apabila dikaji lebih lanjut kepercayaan ini memiliki maksud tertentu yang mana disadari oleh banyak orang. Misalnya kepercayaan kalau akan membangun rumah dan menempatnya pertama kali, satu minggu menjelang pernikahan, dan lain sebagainya. Mereka mempercayai akan ada kekuatan gaib yang sewaktu-waktu akan mencelakakan mereka apa bila mereka melakukan hal yang tidak diperbolehkan atau larangan tersebut dilanggar, maka dari itu seringkali sesajen diberikan, menempatkan bunga setaman, kemenyan dan lain sebagainya.
Sign	
Object	Kendhil yang diberi air
Interpretant	Air merupakan bagian yang paling dibutuhkan bagi masyarakat silurah. Dengan air masyarakat dapat mengalir sawah serta ladangnya, air juga dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi,

	cuci mencuci, dan hal lain. Masyarakat Desa Silurah percaya, air suci yang diletakkan di dalam <i>kendhil</i> ini bukanlah air biasa, air suci ini diambil dari mata air yang jarang dijamah dan berada pada sumber yang dianggap keramat. Keterangan yang diperoleh oleh sesepuh desa, <i>kendhil</i> diibaratkan hati dan air diibaratkan doa yang dipanjatkan, oleh karena itu <i>kendhil</i> yang dimasuki air di dalamnya ini memiliki arti mensucikan kembali hati seseorang lewat dzikir-zikir, doa, dan renungan yang diibaratkan suci seperti air. Kembali suci dan kembali bersih terhapus dari dosa.
Sign	
Object	Pinggiran desa yang digunakan untuk mengumpulkan <i>ambeng</i>
Interpretant	Lereng Gunung Ranggakusumo yang bertepatan di pinggiran Desa Silurah di mana merupakan titik kumpul dilaksanakannya <i>Nyadran</i> Gunung Ranggakusumo. Lokasi lembah gunung ini terbilang luas meskipun di tepi jalan namun tetap tidak

	menghilangkan kekhusyukan <i>nyadran</i> gunung, ini dikarenakan lokasi jalan menuju Desa Silurah merupakan jalan putus atau jalan buntu, Desa Silurah merupakan desa terakhir yang mana berdampingan dengan gunung-gunung, bukit, dan lembah hutan. Dalam budaya jawa <i>Ngambeng</i> ini banyak sekali dijumpai pada hampir seluruh daerah jawa mengenal tradisi ini. <i>Ngambeng</i> merupakan makanan yang dibawa oleh masing-masing orang dan biasanya dibawa oleh ibu-ibu berupa lauk dan nasi yang apa adanya dibawa menggunakan <i>rinjing</i>, maksudnya tidak ada aturan pasti harus membawa <i>cangkingan</i> dalam bentuk apa dan harus bagaimana, yang penting apa yang mereka bawa ikhlas dari dalam hati. Nantinya <i>ambeng</i> ini akan didoakan yang dipandu sesepuh desa atau tokoh masyarakat. Setelah didoakan, makanan ini lalu ditukar antara <i>ambeng</i> milik orang satu dengan lainnya. Keterangan yang diperoleh dari sesepuh desa, <i>ngambeng</i> memiliki makna untuk saling peduli dengan masyarakat apapun kondisinya. Selain dari itu <i>ngambeng</i> juga bermaksud meminta keberkahan kepada sang pencipta.
--	---

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mengulas lebih dalam mengenai simbol komunikasi dalam upacara adat *nyadran* gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang, sesuai klasifikasi tanda menurut Peirce. Dalam konsepnya, Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic*, yaitu sebagai berikut :



1. Representamen, yaitu bentuk yang diterima oleh sebuah tanda
2. Object, yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretant, yakni makna dari sebuah tanda.

Skema di atas menimbulkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, oleh sebab itu pada gilirannya interpretan akan menjadi representamen. Peirce berpandangan bahwa fungsi tanda merupakan konseptual yang akan berlangsung tanpa kesudahan atau tanpa batas. Keadaan tersebut dinamakan “semiosis tak

terbatas”, yakni yangkaian makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda (Budiman, 2011).

Lebih luas dari konsep segitiga makna (*triadic*), dalam jangkauannya Peirce dari teorinya mencoba mengupas lebih dalam tentang tanda dan dibagi atas beberapa klasifikasi.

4.2.1 Berdasarkan Ground

Ground yaitu berkaitan dengan sesuatu yang membuat tanda itu berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan Ground ke dalam tiga hal yaitu:

1. Qualisign

Tanda berdasarkan dengan sifatnya atau kualitas tanda. Dalam *Nyadran Gunung Ranggakusumo* di Desa Silurah terdapat beberapa qualisign yaitu warna hitam. Warna hitam menunjukkan sifat manusia yang kotor dan tidak dapat luput dari dosa.

2. Sinsign

Sinsign yaitu eksistensi suatu peristiwa atau benda terhadap suatu tanda. Dalam *Nyadran Gunung Ranggakusumo* terdapat beberapa tanda yang menjadi sinsign yaitu pengiringan *ronggeng* oleh iringan gamelan dengan menggunakan lagu sebanyak lima, tujuh atau angka ganjil seterusnya. Pemilihan bilangan ganjil menandakan keselarasan dalam hidup serta teguh dalam bertindak.

3. Legsign

Legsign merupakan norma yang terkandung dalam suatu tanda, misalnya seperti peraturan saat berkendara, kita tidak boleh menyalip kendaraan melalui lajur kiri atau contoh yang lain tentang rambu lalu lintas yang tidak boleh belok ke kiri jika tidak ada keterangan plang untuk belok kiri jalan terus. Legsign yang ada pada *Nyadran* Gunung Ranggakusumo tersebut tidak nampak, namun masyarakat lebih kepada norma-norma serta aturan yang dipercayai sejak jaman *mbah-mbah* seperti tidak boleh meniadakan pertunjukan *ronggeng* saat *nyadran* digelar, tidak boleh masuk ke hutan larangan, dan yang lainnya.

4.2.2 Berdasarkan Objeknya

1. Ikon

Adalah tanda atau simbol yang tanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ikonisitas merupakan bagian yang kurang penting dalam semiotika. Meskipun demikian, tanda atau ikonis selalu dijumpai di sekitar kita sehari-hari, misalnya: gambar wajah monalisa yang tersenyum, group band Wali dalam poster, gambar Pevita Pearce tersenyum anggun dengan lesung di pipi, ketiganya merupakan ikon images. Betapa terbanjirnya kehidupan kita oleh tanda ikonis, tetapi terkadang kita tidak menyadari. Pada upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo dijumpai tanda yang diklasifikasikan sebagai ikon. *Wedhus kendhit* merupakan ikon daripada *Nyadran* Gunung di Desa Silurah.

2. Indeks

Adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah tanda dengan penanda yang berhubungan dengan sebab akibat, sebagaimana tanda ini mengacu pada kenyataan. Dalam *Nyadran* gunung di Desa Silurah, asap yang ke luar dari pembacaan doa dikarenakan adanya proses pembakaran.

3. Simbol

Adalah tanda hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat kesepakatan, kesepakatan ini disepakati secara tidak tertulis oleh masyarakat. Hubungan ini semena yang disepakati bersama(Sobur, 2004:42). Sebagaimana penjelasan dari isi tabel di atas simbol-simbol yang ada di dalam upacara adat *Nyadran* Gunung mengandung makna yang telah disepakati bersama. Beberapa dari kesepakatan yaitu pakaian serba hitam bagi laki-laki yang bermakna sifat manusia yang tidak dapat luput dari dosa, dan pakaian kebaya bagi perempuan, air yang diletakkan pada *kendil* yang bermakna kesucian doa, *ambeng* yang bermakna rasa kekeluargaan yang rukun sesama warga masyarakat, *wedhus kendhit* menggambarkan *langgeng* yang artinya kesehatan yang terjaga dan terhindar dari wabah atau *pageblug*, nasi ketan hitam yang lengket menandakan keharmonisan bermasyarakat.

4.2.3 Berdasarkan Interpretant

1. Rheme

Adalah simbol atau tanda memungkinkan dapat ditafsirkan dengan makna yang berbeda serta tanda tersebut masih bisa dikembangkan kembali. Rheme yang ada

dalam *nyadran* gunung di antaranya pengorbanan sesaji berupa kambing atau *wedhus kendhit*. Kambing yang pada dasarnya dimanfaatkan sebagai hewan ternak dan hewan konsumsi ini oleh masyarakat dimaknai sebagai simbol hamba kepada Tuhan yang berharap akan pengampunan dosa. Nasi ketan merah menandakan sikap keharmonisan yang terjadi antara baik anggota keluarga maupun hubungan bertetangga, pada dasarnya nasi ketan merah sering digunakan untuk pelengkap makanan bubur kacang hijau, selain itu nasi ketan merah identik dengan kelengketan yang lebih lengket dari nasi pada umumnya.

2. Dicient sign and dicisign

Tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan merupakan definisi dari *dicent sign* dan *dicisign*. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, beberapa tanda yang ada pada *Nyadran* Gunung Ranggakusumo yakni sesuai dengan fakta seperti pakaian berwarna hitam memang pakaiannya berwarna hitam. Air, kemenyan, buah-buahan, nasi, kemenyan dan kambing.

3. Argument

Argument merupakan alasan dari sesuatu hal. Gamelan adalah sarana pengiring prosesi adat. Penabuh gamelan tidak boleh sembarangan orang yang memainkannya, gamelan hanya boleh ditabuh oleh warga desa. Hal ini dikarenakan lagu-lagu yang dibawakan saat *nyadran* ini tidak boleh terputus, oleh sebab itu jika masyarakat luar desa yang memainkannya ditakutkan tidak paham bahwa dalam memainkan alat musik gamelan saat *nyadran* Gunung Ranggakusumo dilarang untuk berhenti. Kemudian pengorbanan kambing dalam

Nyadran Gunung Ranggakusumo harus bercorak hitam yang dilingkari oleh warna putih (*wedhus kendhit*). Hal ini dikarenakan *wedhus kendhit* memiliki unsur magis, ini tidak ada pada kambing jenis lain.

Dari data analisis di atas dapat diketahui unsur utama dalam *Nyadran* Gunung Ranggakusumo adalah permohonan ampun dan merendahkan diri di hadapan Tuhan secara tulus yang mengharap kesucian, keselamatan serta ketentraman. Permohonan ampun juga merendahkan diri di hadapan Tuhan disimbolkan dengan pakaian berwarna hitam. Warna hitam memiliki warna terbaik menurut kepercayaan warga silurah, meskipun putih adalah warna simbol kesucian, namun sejak dulu warna hitam sudah dipergunakan oleh para leluhur sebagai pakaian pemersatu baik ketika upacara adat, keseharian, maupun acara-acara tertentu. Pakaian hitam ini seringkali dikaitkan oleh hal negatif bagi masyarakat yang berpaham tertentu. Hingga akhirnya islam datang ke tanah jawa khususnya ke Silurah dan kemudian masyarakat memeluk agama islam. Sejak agama islam masuk ke Desa Silurah, upacara adat *nyadran* gunung ini tetap dilakukan tanpa menghilangkan unsur jawa yang melekat sejak jaman para leluhur. Adanya penggabungan kultur budaya atau akulturasi yang dinamakan *syncrotisme* yaitu perpaduan antara dua kepercayaan.

Kemudian dari simbol lain yang ada pada prosesi *nyadran* seperti jajanan pasar, kupat lepet, lauk-pauk khas rumahan yang dibawa saat *ngambeng* mengkomunikasikan makna kesederhanaan masyarakat Silurah.

Tradisi *Nyadran* Gunung Ranggakusumo yang masih selalu diadakan oleh masyarakat Desa Silurah ini tidak lain karena mereka peduli dan merasa ingin selalu menjaga, *nguri-uri* budaya serta melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut R. Linton (dalam Setiadi, 2011:27). Disebutkan, konfigurasi dari kebudayaan yang dipandang sebagai konfigurasi yang telah dipelajari dari sebuah tingkah laku, di mana bentuk serta dukunga di dalamnya adalah masyarakat.

Simbol mempunyai peran yang amat penting dalam pembentukan komunikasi sebagai pemberi petunjuk pesan yang tidak tersampaikan melalui pesan verbal. Pentingnya memahami makna dari suatu simbol yakni untuk memahami makna dari simbol itu sendiri. Pesan simbol komunikasi dalam *Nyadran* Gunung di Desa Silurah ini membuka wawasan tentang pentingnya memahami sejarah yang telah membentuk kita menuju zaman modern ini. Pengetahuan sejarah ini dimaknai sebagai ilmu pengetahuan. Mengenal sejarah ini akan membuat dewasa dalam memandang fenomena budaya yang juga akan meluruskan opini salah kaprah masyarakat. Dari pengetahuan sejarah ini makan rasa cinta dan peduli terhadap sejarah akan semakin dirasa nikmat apabila sudah pengetahui sejarah secara keseluruhan tanpa sepotong-sepotong.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Warga Desa Silurah hampir dikatakan seluruhnya memeluk agama Islam. Sebagai warga pedesaan mereka dikenal sebagai desa dengan warga yang sangat religius. Meskipun demikian, mereka selalu taat terhadap kebiasaan atau tradisi yang diwariskan oleh para leluhur pendahulu mereka. Salah satu yang paling melekat lagi tidak dapat dipisahkan oleh mereka yaitu *Nyadran* Gunung Ranggakusumo. *Nyadran* gunung dapat dikatakan sebagai kepercayaan terhadap kekuatan alam. Tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur saja, dari upacara adat *nyadran* gunung ini harapannya untuk hasil panen di tahun selanjutnya dapat berhasil dengan berdoa memohon kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Suasana yang ada pada prosesi adat *nyadran* gunung mencerminkan kesederhanaan yang khas dengan kehangatan dalam kebersamaan masyarakat dalam hidup.

Upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah mengkomunikasikan makna *religious*, kesederhanaan dalam berkehidupan dan gotong royong. Jika dilihat dari tujuannya, maka makna *religious nyadran* ini yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Berbagai lapisan masyarakat Desa Silurah dan sekitarnya adalah partisipan atau pelaku jalannya upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo. Tak cukup sampai di situ, para pejabat pemerintahan daerah seperti Bupati, Kadisparpora beserta jajarannya, serta dewan

kesenian juga turut hadir dalam *nyadran*. Nilai dari gotong-royong terlihat dari sini. *Nyadran* gunung Ranggakusumo di Desa Silurah diakhiri dengan bertukar makanan yang dinamakan *ambeng*. Bekal makanan yang disajikan dengan apa adanya dalam *ambeng* menandakan kesederhanaan serta ketulusan hati masing-masing masyarakat yang membawa *ambeng*.

Dari penelitian makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang, maka dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo merupakan simbol kultural yang digunakan masyarakat desa sebagai ungkapan rasa syukur karena hasil panen selama setahun. Upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo menjadi kewajiban masyarakat yang harus diadakan setiap tahunnya yang merupakan warisan dari para leluhur. Dalam *Nyadran* Gunung di Desa Silurah terkandung berbagai simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri yang perlu disampaikan kepada masyarakat di antaranya yaitu:
 - a. Pakaian serba hitam mempunyai makna merendahkan diri di hadapan Tuhan dan mengaku sebagai manusia yang tidak luput dari dosa.
 - b. Mengorbankan *Wedhus kendhit* yang merupakan lambang tolak bala. Di mana corak warna dari *wedhus kendhit* hitam yang dilingkari putih merupakan keseimbangan (*langgeng*) kesehatan yang abadi.
 - c. Jajanan kupat lepet dan pisang yang diletakkan di penampian membentuk lingkaran merupakan lambang kemakmuran.

- d. Pertunjukan ronggeng yang diiringi gamelan dengan lagu yang berjumlah ganjil. Tarian Ronggeng merupakan ritual pemujaan Dewi sri (dewi kesuburan) supaya hasil panen tahun depan berhasil. Sementara gamelan yang dilagukan dengan jumlah ganjil hingga tidak boleh berhenti melambangkan kehidupan yang terus berjalan.
- e. Nasi ketan merah dibawa menggunakan *cepon* (wakul besar) melambangkan keharmonis dalam bertetangga.
- f. Kemenyan diyakini sebagai media pengirim pesan, daripada itu sesepun desa mengundang arwah leluhur serta Dewi Sri untuk dapat hadir pada upacara yang akan dilaksanakan.
- g. Kendhil yang di dalamnya berisi air suci. Kendhil melambangkan hati dan air melambangkan kesucian doa. Makna tersebut mempresentasikan harapan untuk kembali suci.
- h. *Ambeng* atau *Nyambeng* merupakan lambang kerukunan dalam bertetangga dan juga kehangatan untuk saling peduli satu sama lain.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat meluruskan sudut pandang yang salah serta membuka wawasan tentang upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah. Peneliti berharap dari penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat supaya

senantiasa menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur serta menjaga tradisi itu sendiri. Adapun saran yang diberikan yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian yang penulis teliti saat ini hanya meneliti tentang makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah ini. Penulis hanya meneliti simbol-simbol berupa gerak, benda, dan kegiatan adat saat *nyadran* berlangsung serta menganalisisnya menggunakan metode analisis Charles Sanders Peirce. Dari simbol-simbol memiliki makna yang ada pada *nyadran*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengulik lagi makna *Nyadran* Gunung di Desa Silurah ini secara lebih dalam baik yang tersirat maupun tersurat.

2. Untuk kelompok sadar wisata (pokdarwis)

Sebagai kampung yang memiliki nilai sejarah akan tradisi, sebaiknya pengelolaan informasi tentang kebenaran *Nyadran* Gunung Ranggakusumo perlu dikelola dengan baik. Pokdarwis ke depan sebaiknya dapat memikirkan cara yang efektif untuk dapat mengedukasi masyarakat umum yang notabene awam terhadap sejarah. Informasi sejarah yang simpang-siur akan menjadikan informasi yang sesungguhnya terdistorsi oleh informasi yang mungkin saja didapat setengah-setengah. Pemberian informasi terkait wawasan sejarah yang diberikan oleh pengelola acara yang mana hal ini Pokdarwis kepada pengunjung harus bersifat komunikatif dan dua arah. Pengunjung harus bisa terpancing agar bisa menggali informasi sedetail-detailnya kepada Pokdarwis dan pengelola. Daripada itu agar

supaya pengunjung bukan hanya melihat namun juga tahu nilai-nilai *historis* yang ada pada *Nyadran* Gunung di Desa Silurah.

Dokumentasi penting sebagai arsip yang dapat sangat membantu bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti kembali dengan mendapat data-data berupa arsip tersebut sebagai pendukung atau referensi sumber dari penelitian.

3. Untuk Pemerintah Kabupaten Batang

Perlu adanya perhatian yang lebih serius lagi kepada Desa Silurah, terlebih Desa Silurah termasuk sebagai desa wisata. Desa Silurah memiliki peninggalan tertua di wilayah Kabupaten Batang yaitu patung Ganesha yang berada di tengah hutan. Selain dari itu *Nyadran* Gunung di Desa Silurah ini termasuk ke dalam kalender event Kabupaten Batang, oleh sebab itu diharapkan fasilitas pendukung dapat dipertimbangkan ke depannya supaya bisa menjadi tujuan wisata alam yang sekaligus belajar nilai sejarah yang bisa menyerap animo masyarakat baik dari Kabupaten Batang maupun dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Putri, Kinkin Yuliaty Subarsa. 2017. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Graha Pena Jakarta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Purwaningsih, Ernawati, Suwarno, Indra Fibiona. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya

Ruliana Poppy, Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Surabaya: Prenada Media Group

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenanda

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.

Dwiningtyas Sulistyani, Hapsari, Ali Nurdin, Bambang Edhar, Dkk. 2014. *Komunikasi Budaya, Pariwisata dan Religi*. Yogyakarta: Aspikom

Mulyana, Dedy. 2013. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

JURNAL, SKRIPSI

Ngationo Ana, 2018. *Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518*

Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, 2017. *Makna Simbol Tradisi Rebo Kasan*

Iskandar Azis. 2019. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*

Sofia Filiandani, 2016. *Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang*

INTERNET

Potensi, Informasi Desa Silurah <http://silurah.desa.id/>

Geografis Kabupaten Batang <https://www.batangkab.go.id/?p=2&id=2>

Kabupaten Batang Dalam Angka 2020,

<https://batangkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/b209450b558d63fa7af1fb88/kabupaten-batang-dalam-angka-2020.html>

Kopi Silurah Kopi Asli Kabupaten Batang <https://cintapekalongan.com>

<https://www.disbun.jabarprov.go.id>

LAMPIRAN

Interview Guide

Profil Informan

Nama : Waluyo (Kuat)

Usia : 70 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pemangku Adat

Alamat : Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Batang

Pertanyaan :

1. Kapan pertama kali upacara *Nyadran* Gunung Silurah dilaksanakan ?
2. Bagaimana sejarah upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?
3. Apa devinisi dari upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?
4. Bagaimana upacara *Nyadran* Gunung Silurah dilaksanakan ?
5. Benda-benda apa saja yang ada di upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?
6. Apa makna yang terkandung dalam benda-benda tersebut ?
7. Selain benda-benda apakah ada kegiatan lain didalam upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?
8. Apa makna dari kegiatan-kegiatan tersebut ?
9. Apakah ada syarat-syarat tertentu dalam upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara *Nyadran* Gunung Silurah ?

Interview Guide

Profil Informan

Nama : Wahyu Budi Santoso

Usia : 50 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga

Kabupaten Batang

Alamat : Batang

Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga memaknai upacara adat *Nyadran* Gunung Silurah di Desa Silurah?
2. Upaya apa yang dilakukan untuk perkembangan Wisata Situs sejarah Desa Wisata Silurah?



Menginap di rumah warga saat mengikuti acara *Nyadran* Gunung Ranggakusumo



Desa Silurah dari foto udara













MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT
NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KECAMATAN
WONOTUNGAL KABUPATEN BATANG

ORIGINALITY REPORT

16% SIMILARITY INDEX	16% INTERNET SOURCES	1% PUBLICATIONS	2% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.unissula.ac.id Internet Source	11%
2	123dok.com Internet Source	3%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	komedngalam.wordpress.com Internet Source	1%
5	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		